

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Pondok Darul Hijrah Putri adalah lembaga pendidikan bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian, kemampuan manusia seutuhnya, serta pembinaan ilmu pengetahuan dan Agama. Pondok Darul Hijrah Putri yang pada saat dibuka pada tahun 1995 hanya berdiri dari SMA 20 orang, SMP 34 orang santriwati. Yayasan Pendidikan Pondok Darul secara resmi berdiri pada tanggal 25 April 1995, berdasarkan Akta Notaris Bachtiar No 7 tanggal 25 April 1995.

Unsur Pimpinan Pondok Darul Hijrah adalah Direktur dan Wakil Direktur Pondok yang dalam melaksanakan tugas sehari-hari dibantu oleh Kepala Bagian seperti Kepala Bagian Pendidikan dan Pengajaran, Kepala Bagian Pengasuhan, Kepala Bagian Administrasi Umum dan Keuangan, Kepala Bagian Personalia, Kepala Bagian Sarana Prasarana dan Pembangunan dan Kepala Bagian Unit Usaha. Sebagaimana halnya di Pondok Darul Hijrah Putera, secara umum ada dua hal yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Darul Hijrah Putri yaitu:

Pertama, adanya keinginan pendiri pesantren sebagai alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo untuk mendirikan pondok pesantren serupa dengan almamaternya, dan hal tersebut mendapat dukungan Gontor dan bahkan dianggap sebagai pondok ala Gontor di Kalimantan.

Kedua, banyaknya minat dari calon santriwati untuk memasuki pondok Gontor tidak sesuai dengan daya tampung pondok Gontor sehingga diperlukan pondok yang memiliki sistem yang sama dan dapat mengakomodir calon santriwati tersebut terutama yang berasal dari Kalimantan. Untuk program itu Pondok Modern Gontor bersedia memberikan bimbingan, petunjuk bahkan memfasilitasi kader-kadernya ke luar negeri guna memperoleh bekal agar lebih mampu mengelola kegiatan dan memanajemen pondok alumni yang kelak akan didirikan. Keinginan alumni Pondok Modern Gontor meniru almamaternya dan pelaksanaan amanah pimpinan Pondok Gontor kepada alumninya merupakan latar belakang sebab berdirinya Pondok Pesantren Darul Hijrah.

Amanah pondok modern Gontor untuk mendirikan pondok, sesuai dengan kondisi daerahnya. Pondok yang berdiri itu disebut pondok alumni, bukan cabang Gontor. Secara historis, sebenarnya kedua pondok tersebut adalah satu, namun secara organisatoris berdiri sendiri, punya landasan konstitusi sendiri. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera adalah hasil dari langkah kebersamaan antara K.H. A.Gazali Mukhtar (alm), K.H.Zarkasyi Hasbi, Lc., dan K.H. Syahrudi Ramli, serta IKPM Kalsel.

2. Sejarah Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri

Keberadaan Pondok Darul Hijrah Puteri tidak bisa dilepaskan dari Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera itu sendiri secara keseluruhan. Karena itu, terlebih dahulu penulis kemukakan sedikit mengenai asal mula berdirinya, bagaimana, dan

dimana posisi Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri. Hal itu akan terlihat dari runtutan sejarah berdirinya dan keadaan geografis yang melatarinya.

Keberadaan Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri merupakan kelanjutan dari Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera. Hal ini terlihat dari pemindahan wakaf dari H. Ady Syahrani dan H. Bakran Lazim yang semula berada di Putera (Cindai Alus) kemudian sebagiannya dipindahkan ke Batung, yang kemudian disanalah berdirinya Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri. Tanah yang semula direncanakan adalah 7 hektar, tetapi dalam kenyataannya yang terlaksana hanya 4 hektar.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri berdiri pada tahun 1995 yang diprakarsai oleh Drs. H. Nasrul Mahmudi, Drs. H. Syahrudi Ramli, diserahkan kepada alumninya untuk melakukan improvisasi dan inovasi K.H. A. Ghazali Muchtar (alm.), dan K.H. Zarkasyi Hasbi Lc. Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri terletak di desa Batung Cindai Alus yang kebanyakan penduduknya berpenghasilan dari bertani (berkebun) dan beternak. Pondok Darul Hijrah tidak menganut Pondok Kiyai yang alami, tidak menganut pula Pondok Yayasan, tetapi berusaha merangkum dan mengambil segi positif dari keduanya.

Kiyai merupakan pimpinan pondok sekaligus pimpinan badan pengurus yayasan yang mempunyai kekuasaan mutlak keluar dan ke dalam pondok, tetapi harus mempunyai program kerja dan mempertanggung jawabkan kepemimpinannya setahun sekali kepada semua pihak dan badan pendiri dalam rapat pleno terbuka. Ia dipilih oleh badan pendiri untuk masa tiga tahun,

sebagaimana pimpinan Gontor dipilih oleh badan wakaf untuk masa jabatan lima tahun. Yayasan pendidikan pondok Darul Hijrah terdiri dari 2 badan, badan pendiri dan badan pengurus.

Badan pendiri bersifat permanen merupakan badan legislative yang anggotanya tidak bisa diberhentikan kecuali meninggal dunia, mengundurkan diri dan pidana 5 tahun. Badan pengurus yang dipimpin oleh kiyai bersifat tidak permanen merupakan badan eksekutif untuk masa jabatan tiga tahun, anggotanya dapat diberhentikan kapan saja oleh badan pendiri. Oleh karena itu pondok dan yayasan itu satu, yayasan didirikan agar pondok itu diakui keberadaanya oleh negara.

3. Visi dan Misi

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memainkan peranan strategis dalam pembentukan karakter dan intelektualitas santri. Salah satu aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren adalah keberadaan visi dan misi yang menjadi landasan filosofis serta arah pengembangan kelembagaan. Pondok ini memiliki visi besar, yakni “Terwujudnya insan beriman, beramal sholeh, bertaqwa, istiqomah, berwawasan luas, unggul dan berprestasi.” Visi ini menggambarkan orientasi pondok dalam mencetak pribadi yang tidak hanya taat secara spiritual, namun juga unggul dalam prestasi akademik dan memiliki wawasan global.

Untuk mendukung pencapaian visi tersebut, pondok menetapkan beberapa misi utama. Pertama, membentuk generasi unggul yang mengarah pada terbentuknya Khaira Ummah, yaitu umat terbaik yang memiliki kontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat. Kedua, pondok mendidik dan mengembangkan generasi mukmin yang memiliki keunggulan dalam akhlak, kesehatan jasmani, wawasan keilmuan, serta kebebasan berpikir, yang pada akhirnya mampu mengabdikan diri kepada masyarakat. Ketiga, proses pendidikan yang dikembangkan menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan agama dan umum untuk membentuk sosok ulama yang intelektual. Keempat, pondok bertujuan untuk mewujudkan warga negara yang memiliki kepribadian khas Indonesia, yang ditandai dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dalam operasionalisasi nilai-nilai pendidikan, pondok juga memiliki moto dan Panca Jiwa yang menjadi pedoman hidup santri. Moto yang diusung mencakup empat aspek penting: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikir bebas. Nilai-nilai ini selaras dengan pendekatan pendidikan holistik yang menekankan pengembangan kepribadian secara menyeluruh.

Adapun Panca Jiwa pondok terdiri atas lima nilai utama: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Kelima nilai tersebut merupakan dasar pembentukan karakter santri yang tangguh, mandiri, serta memiliki solidaritas dan semangat ukhuwah yang tinggi. Panca Jiwa ini juga menjadi ciri khas pondok pesantren dalam membentuk budaya kelembagaan yang khas dan bermakna.

Struktur kepengurusan pondok ditata secara profesional dengan menempatkan pimpinan, wakil pimpinan, serta kepala-kepala unit pendidikan dari tingkat PAUD hingga SMA. Selain itu, terdapat pula bagian-bagian yang menangani pengasuhan, pengajaran, minat dan bakat, rumah tangga, serta sarana dan prasarana, yang semuanya dipimpin oleh tenaga profesional yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing. Kepemimpinan pondok berada di bawah Drs. KH. Syahrudi Ramli, M.Fil.I. selaku pimpinan pondok. Dengan visi yang kuat, misi yang jelas, nilai-nilai luhur dalam Panca Jiwa, serta struktur manajemen yang tertata, pondok pesantren ini menunjukkan kesungguhan dalam mencetak generasi unggul yang berkarakter Islami dan berdaya saing tinggi di tengah dinamika kehidupan global.

4. Struktur Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri

- 1) Pimpinan : Drs. KH. Syahrudi Ramli, M.Fil.I.
- 2) Wakil Pimpinan : Abdulah Husin, S.Ag., M.Pd.I.
: Dr. M. Anshari, S.Th.I., M.H.I.
- 3) Kabag. Sekretariat : Muhammad Firdausi Nuzula, LC
- 4) Kabag. Personalia : Azizah, S.Ag.
- 5) Kabag. Kepengasuhan : Muhammad Yusuf, S.Pd.I.
- 6) Kabag. Pengajaran : Wahyu Nurdiansyah, S.Fil.I., M.Ag.
- 7) Kabag. Rumah Tangga : Hamdani, S.Kom.
- 8) Kabag. Sarana Prasarana : Surur, S.Pd.I.
- 9) Kepala SMA : Umi Kulsum, S.Pd.I.
- 10) Kepala SMP : Eni Zulaikah, S.Pd.I.

11) Kepala SD : Khadijah, S.Pd.I., S.Pd.

12) Kepala PAUD : Hasnawati, S.Pd.I

5. Struktur Pengasuhan Santriwati

TABEL 4. 1 STRUKTUR PENGASUHAN SANTRIWATI PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH PUTRI

No	Bagian	Mukim	PP	Jumlah
1	Kepala Pengasuhan	1	-	1
2	Asrama dan Wali Asuh	7	1	8
3	Pelayanan Tamu dan Wali Santriwati	1	1	2
4	Keorganisasian	1	1	2
5	Sarana dan Prasarana Pengasuhan	1	2	3
6	Perizinan	2	3	5
7	Tata Usaha	2	-	2
8	Disiplin	2	1	3
9	Ibadah	2	1	3
TOTAL		19	10	29

(Sumber: Dokumen Bagian Pengasuhan Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Desember 2025)

Berdasarkan Tabel Data tersebut Struktur Pengasuhan Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menunjukkan bahwa sistem pengasuhan di pondok telah dibangun secara terencana, terstruktur, dan profesional. Berdasarkan dokumen resmi Bagian Pengasuhan Santriwati (Desember 2025), terdapat 29 orang pengasuh yang bertugas dalam berbagai bidang pembinaan dan pelayanan untuk memastikan seluruh aktivitas santriwati berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren. Struktur pengasuhan dipimpin oleh Kepala Pengasuhan yang berjumlah 1 orang. Kepala pengasuhan memegang peran sentral dalam mengkoordinasikan seluruh bagian, menyusun kebijakan umum pengasuhan, serta memastikan seluruh

pembinaan karakter berjalan sesuai visi pondok. Posisi ini berada pada tingkat strategis karena bertanggung jawab atas keseluruhan arah pendidikan nonformal santriwati.

Bagian Asrama dan Wali Asuh memiliki jumlah terbanyak kedua yaitu 8 orang, terdiri dari 7 mukim dan 1 PP (pulang-pergi). Bagian ini mempunyai fungsi vital karena berinteraksi langsung dengan santriwati setiap hari. Para wali asuh bertanggung jawab memantau kedisiplinan, kenyamanan, kebersihan, serta kondisi psikologis santri di asrama. Keberadaan wali asuh menjadi jembatan komunikasi efektif antara santri dan pengasuh, sekaligus barisan terdepan dalam proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa. Bagian Pelayanan Tamu dan Wali Santriwati terdiri dari 2 orang, masing-masing 1 mukim dan 1 PP. Bagian ini mengelola proses penerimaan tamu, koordinasi dengan wali santri, serta layanan administrasi terkait kedatangan atau komunikasi eksternal. Bagian ini penting dalam menjaga keteraturan interaksi antara pondok dengan pihak luar agar tetap sesuai dengan tata tertib dan prinsip keamanan pondok.

Terdapat 2 orang pengasuh (1 mukim dan 1 PP) yang mengelola bidang keorganisasian santriwati. Bagian ini membina OSDA (Organisasi Santriwati Darul Hijrah), memberikan arahan kepada pengurus, serta mengawasi pelaksanaan kegiatan organisasi. Bagian keorganisasian berperan besar dalam melatih kepemimpinan santriwati. Bagian Sarana dan Prasarana memiliki 3 orang pengasuh, terdiri dari 1 mukim dan 2 PP. Mereka bertanggung jawab terhadap kelengkapan fasilitas asrama seperti kamar mandi, keamanan bangunan, serta kebutuhan logistik

pengasuhan. Peran ini memastikan lingkungan asrama aman, layak, dan mendukung kenyamanan belajar santriwati.

Bagian Perizinan menjadi salah satu bagian dengan jumlah besar yaitu 5 orang, terdiri dari 2 mukim dan 3 PP. Tugas utama bagian ini adalah mengatur administrasi izin keluar, izin kesehatan, dan izin kegiatan santri. Pengaturan izin yang baik membantu menjaga keamanan dan kedisiplinan serta memastikan mobilitas santri tetap terkontrol. Bagian Tata Usaha terdiri dari 2 orang pengasuh mukim, yang menangani administrasi internal, penyusunan laporan, pengarsipan data santri, serta korespondensi pengasuhan. Bagian ini merupakan pusat dokumentasi dan memastikan kelancaran administratif.

Bagian Disiplin terdiri dari 3 orang (2 mukim dan 1 PP) yang mengawasi pelaksanaan tata tertib dan kedisiplinan harian santriwati. Mereka bertugas memberikan teguran, motivasi, atau pembinaan untuk santri yang melanggar aturan. Bagian ini memiliki peran penting dalam menjaga ketertiban dan membentuk karakter taat aturan. Bagian Ibadah, juga berjumlah 3 orang (2 mukim dan 1 PP), mengawasi pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah santri. Bagian ini memastikan seluruh kegiatan keagamaan berjalan sebagaimana mestinya, termasuk salat berjamaah, wirid, kegiatan kepatrian, pembinaan adab ibadah, dan kajian keagamaan.

Jadi Struktur pengasuhan santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri terdiri dari 29 pengasuh, dengan 19 pengasuh mukim dan 10 pengasuh PP, yang tersebar dalam sembilan bagian utama. Pembagian tugas ini menunjukkan bahwa pondok memiliki sistem pembinaan yang: Kompleks dan terstruktur, Setiap bidang

pengasuhan memiliki fungsi yang jelas untuk mendukung proses pendidikan karakter santri. Berorientasi pada pembentukan karakter, Bagian seperti asrama, disiplin, dan ibadah sangat erat kaitannya dengan internalisasi nilai Panca Jiwa. Didukung SDM yang cukup, jumlah pengasuh di tiap bidang disesuaikan dengan kebutuhan operasional harian pondok. Saling melengkapi, Setiap bagian menjalankan fungsi berbeda, tetapi semuanya memiliki tujuan akhir: membentuk santriwati yang berakhhlak, mandiri, dan disiplin. Data ini memperkuat bahwa Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri menjalankan sistem pengasuhan modern terintegrasi yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter santriwati.

6. Pengurus Organisasi Santriwati Darul Hijrah Putri

TABEL 4.2PENGURUS ORGANISASI SANTRIWATI DARUL HIJRAH

NO	BAGIAN	JUMLAH
1	Fc Osda	6
2	Bagian Disiplin	10
3	Bagian Pengajaran	11
4	Bagian Bahasa	7
5	Bagian Ibadah	12
6	Bagian Tahfidz	5
7	Bagian Kebersihan	11
8	Bagian Kesenian	6
9	Bagian Unit Usaha	11
10	Bagian Penerimaan Tamu	12

11	Bagian Penerimaan Barang	8
12	Bagian Olahraga	6
13	Bagian Jurnalistik	5
14	Bagian Perpusatakan	4
15	Bagian Kesehatan	8
16	Bagian Penerangan	6
17	Bagian Dapur	7
18	Koordinator Pramuka	20
TOTAL		155

(Sumber: Dokumen Bagian Pengasuhan Santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Desember 2025)

Berdasarkan table data tersebut mengenai struktur organisasi santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah menunjukkan bahwa sistem kepengurusan santri telah dibentuk secara terstruktur dan mencakup berbagai bidang penting dalam kehidupan pondok. Total terdapat 155 santriwati yang terlibat sebagai pengurus, mencerminkan bahwa pondok memberikan ruang sangat luas bagi santri untuk berlatih kepemimpinan, manajemen kegiatan, dan tanggung jawab sosial. Organisasi santri ini dikenal sebagai OSDA (Organisasi Santriwati Darul Hijrah) dan terdiri dari berbagai bagian yang memiliki fungsi, tugas, dan wewenang masing-masing. Bagian inti kepengurusan adalah FC OSDA yang berjumlah 6 orang. Mereka bertindak sebagai pimpinan tertinggi organisasi santriwati yang mengkoordinasi seluruh bidang serta menjadi penghubung antara pengurus dengan

pihak pengasuhan pondok. Keberadaan FC OSDA sangat strategis karena menjadi poros kebijakan dan pelaksana program-program besar di lingkungan santri.

Selanjutnya, terdapat Bagian Disiplin yang berjumlah 10 orang yang bertugas menegakkan tata tertib pondok, memastikan keteraturan kegiatan harian, dan mengawasi kedisiplinan santriwati dalam menjalankan aturan. Disiplin ini berfungsi sebagai fondasi pendidikan karakter, sehingga peran bagian ini sangat signifikan. Bagian Pengajaran, terdiri dari 11 orang, bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan belajar santri, memonitor kehadiran, mengatur jadwal belajar malam, dan mendukung program pendidikan formal maupun nonformal. Di sisi kemampuan bahasa, Bagian Bahasa yang berjumlah 7 orang mengelola pembinaan bahasa Arab dan Inggris, termasuk program muhadharah, mufradat, serta kedisiplinan penggunaan bahasa sehari-hari.

Untuk pembinaan ibadah, Bagian Ibadah yang terdiri dari 12 orang memastikan kedisiplinan ibadah wajib dan sunnah, mengelola jadwal imam, muadzinah, serta mengawasi kegiatan keagamaan santriwati lainnya. Sementara itu, Bagian Tahfidz sebanyak 5 orang bertanggung jawab membina hafalan Al-Qur'an, mengatur setoran hafalan, serta memotivasi santriwati untuk meningkatkan kualitas tilawah. Pembiasaan hidup bersih menjadi bagian penting dalam pendidikan pondok, sehingga ada Bagian Kebersihan yang berjumlah 11 orang. Mereka mengatur kebersihan asrama, kamar mandi, area kelas, serta lingkungan sekitar pondok.

Kehidupan santriwati juga difasilitasi melalui pengembangan minat bakat. Oleh karena itu, Bagian Kesenian (6 orang) dan Bagian Olahraga (6 orang) berperan

mengembangkan kreativitas dan kesehatan jasmani santriwati melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Di bidang perekonomian, Bagian Unit Usaha yang terdiri dari 11 orang bertanggung jawab mengelola kegiatan kewirausahaan santri seperti koperasi, kantin, atau usaha kecil lainnya. Peran ini selaras dengan pembentukan karakter kemandirian dan jiwa usaha. Untuk mendukung tata kelola lingkungan, terdapat Bagian Penerimaan Tamu (12 orang) yang mengatur mekanisme kedatangan tamu, serta Bagian Penerimaan Barang (8 orang) yang fokus pada pemeriksaan barang titipan untuk santri agar sesuai dengan tata tertib pondok.

Bidang literasi diperkuat oleh Bagian Jurnalistik (5 orang) yang mengelola buletin, dokumentasi kegiatan, serta pengembangan kemampuan menulis santriwati. Selain itu, Bagian Perpustakaan yang terdiri dari 4 orang mengatur administrasi peminjaman buku dan menjaga ketertiban ruang baca. Dari aspek kesehatan, Bagian Kesehatan (8 orang) bertugas memberikan pertolongan pertama, mencatat santri yang sakit, serta berkoordinasi dengan pengasuh untuk penanganan lanjutan. Bagian Penerangan, berjumlah 6 orang, mengelola publikasi internal pondok seperti pengumuman, informasi kegiatan, dan penyampaian peraturan. Dukungan operasional dapur dijalankan oleh Bagian Dapur (7 orang) yang membantu pengelolaan konsumsi harian, serta koordinasi dengan bagian logistik pondok. Terakhir, bagian dengan jumlah anggota terbanyak adalah Koordinator Pramuka, yaitu 20 orang. Bagian ini mengelola kegiatan kepramukaan yang menjadi wajib bagi seluruh santriwati dan berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin, kerjasama, dan kemandirian.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Hijrah membangun sistem kepengurusan santri yang luas dan menyeluruh. Melalui organisasi tersebut, santriwati dilatih dalam menghadapi tanggung jawab, mengembangkan kemampuan kepemimpinan, serta memahami nilai-nilai Panca Jiwa Pondok yang diintegrasikan melalui aktivitas organisasi sehari-hari. Jumlah total 155 pengurus mencerminkan besarnya peran santriwati dalam menopang kehidupan pondok dan menjadi sarana pembentukan karakter yang efektif.

7. Keadaan Santriwati Mukim, *Mudabbiroh* dan Wali Asuh Asrama

TABEL 4. 3 KEADAAN SANTRIWATI ,*MUDABBIROH* DAN WALI ASUH ASRAMA PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH PUTRI

No	Nama Asrama	Daya Tampung	Kamar	Rata2 pperkamar	Santriwati	Mudabbiroh	Wali Asuh
1	Sayyidah Fatimah	224	13	15	198	26	2
2	Sayyidah Khodijah	403	24	18	383	20	1
3	Ummi Hani	174	9	14	156	18	3
4	Zainab	138	10	19	138	0	1
Jumlah		939	56	939	875	64	7

(Sumber: Dokumen Biro Pengasuhan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Desember 2025 dan wawancara dengan Kepala Biro Pengasuhan Santriwati tanggal 3 Desember 2025)

Berdasarkan Data pada Tabel tersebut menunjukkan gambaran umum mengenai kondisi asrama, jumlah santriwai, serta keberadaan mudabbiroh dan wali asuh yang bertugas di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri. Secara keseluruhan terdapat 4 asrama utama, dengan total daya tampung 939 santriwati, yang terbagi ke dalam 56 kamar. Dari data tersebut terlihat bahwa rata-rata jumlah santriwati per

kamar adalah antara 14 hingga 19 orang, tergantung kapasitas masing-masing asrama.

Asrama Sayyidah Fatimah memiliki daya tampung 224 santriwati dengan 13 kamar. Rata-rata penghuni setiap kamar adalah 15 orang. Saat pengumpulan data, jumlah santriwati yang menghuni asrama ini sebanyak 198 santriwati, dibina oleh 26 mudabbiroh serta 2 wali asuh. Jumlah mudabbiroh yang cukup besar menunjukkan bahwa asrama ini memiliki sistem pembinaan yang kuat dan intensif, terutama karena jumlah santri yang menempati asrama ini cukup banyak. Asrama terbesar adalah Sayyidah Khodijah, dengan daya tampung 403 orang dalam 24 kamar, dan rata-rata 18 santriwati per kamar. Dari kapasitas tersebut, terisi 383 santriwati. Asrama ini dibina oleh 20 mudabbiroh dan 1 wali asuh. Mengingat jumlah santriwati yang sangat besar, keberadaan mudabbiroh memiliki peran yang sangat strategis dalam membina kedisiplinan, kebersihan, dan kenyamanan santriwati. Jumlah wali asuh yang hanya satu orang menunjukkan bahwa pembinaan harian lebih banyak dibantu oleh mudabbiroh sebagai perpanjangan tangan pengasuhan.

Asrama Ummi Hani memiliki daya tampung 174 santriwati, terdiri dari 9 kamar dengan rata-rata 14 orang per kamar. Santri yang menghuni berjumlah 156 orang, dibimbing oleh 18 mudabbiroh dan 3 wali asuh. Jumlah wali asuh pada asrama ini merupakan yang terbanyak di antara asrama lain. Hal ini menunjukkan bahwa asrama Ummi Hani mendapatkan perhatian khusus dalam hal pendampingan, baik dari sisi kedisiplinan maupun pembinaan karakter. Asrama Zainab memiliki daya tampung 138 santriwati dengan 10 kamar, rata-rata 19 orang

per kamar. Jumlah santriwati yang menghuni asrama ini adalah 138 orang, sesuai dengan kapasitas maksimal. Menariknya, asrama ini tidak memiliki mudabbiroh yang tercatat dalam data, namun tetap memiliki 1 wali asuh. Ketiadaan mudabbiroh ini dapat menjadi perhatian dalam pembinaan harian, mengingat jumlah santriwati cukup besar dan berada dalam kondisi full capacity.

Rekapitulasi Keadaan Asrama, Jika seluruh data dijumlahkan: Total daya tampung santriwati : 939 orang, Total santriwati yang menghuni : 875 orang, Total kamar : 56 kamar, Total mudabbiroh : 64 orang, Total wali asuh : 7 orang. Jumlah santriwati yang menghuni belum mencapai total daya tampung, menunjukkan bahwa pondok masih memiliki ruang untuk penambahan santri. Namun demikian, rata-rata penghuni per kamar masih berada dalam batas wajar untuk ukuran pondok pesantren dengan sistem asrama.

Data ini menggambarkan bahwa sistem asrama di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri telah diatur secara terstruktur dan proporsional dalam hal: Kapasitas asrama, Jumlah santri, Ketersediaan mudabbiroh, Keberadaan wali asuh. Jumlah mudabbiroh yang cukup besar (64 orang) menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri memberikan perhatian serius pada pembinaan harian santriwati. Keberadaan mudabbiroh sebagai mentor kamar membantu menjaga kedisiplinan, kebersihan, serta internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa. Sedangkan 7 wali asuh berperan sebagai pembimbing utama yang memastikan proses pengasuhan berjalan sesuai visi pondok. Variasi jumlah wali asuh di tiap asrama menunjukkan penyesuaian terhadap karakteristik masing-masing asrama, baik dari segi jumlah penghuni maupun intensitas pembinaan yang dibutuhkan. Secara keseluruhan, data

ini memperlihatkan bahwa Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri telah memiliki sistem asrama yang tertata dengan baik dan mendukung proses pembentukan karakter santriwati secara efektif.

B. Penyajian Data

Data yang disajikan adalah data hasil dari penelitian lapangan yang dilakukan peneliti tentang Integrasi Nilai Panca Jiwa Pondok pada Karakter Santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah. Penyajian data ini dikemukakan sesuai berdasarkan fokus penelitian, sebagai berikut :

1. Data Tentang nilai-nilai Panca Jiwa Pondok yang diintegrasikan dalam kehidupan santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hijrah, diketahui bahwa proses integrasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok menjadi bagian integral dari sistem pendidikan dan pembinaan karakter di lingkungan pesantren. Nilai-nilai tersebut meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang menjadi ruh kehidupan santriwati. Setiap tahun ajaran baru, Pondok Pesantren Darul Hijrah menyelenggarakan kegiatan *Khutbatul Arsy*, sebuah acara tahunan yang menjadi tradisi khas pesantren. Acara ini dihadiri oleh seluruh warga pondok, mulai dari pimpinan, dewan guru, musyrifah, hingga seluruh santriwati. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai acara pembukaan tahun ajaran, tetapi juga sebagai sarana penanaman kembali nilai-nilai dasar pondok kepada seluruh warga pesantren.

Berdasarkan wawancara dengan Wakil Pimpinan Pondok, Beliau menggambarkan bahwa proses integrasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab) dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan menyeluruh melalui seluruh aspek kehidupan pesantren. Integrasi ini tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan akademik, tetapi juga melalui pola hidup, interaksi sosial, kegiatan asrama, keteladanan pendidik, serta sistem manajemen pondok yang berjalan selama 24 jam dalam satu lingkungan.¹

Wakil pimpinan menjelaskan bahwa nilai Panca Jiwa tidak diajarkan sebagai teori tersendiri, tetapi diintegrasikan secara langsung ke dalam seluruh aktivitas harian santriwati. Nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, dan kebebasan disisipkan pada kegiatan belajar, ibadah, tugas harian, metode pembelajaran, interaksi sosial, bahkan tata cara berpakaian dan penggunaan fasilitas pondok.

Nilai keikhlasan terintegrasi dalam kegiatan ibadah dan belajar, di mana setiap santriwati dibiasakan memulai aktivitas dengan niat yang lurus sebagai bentuk pengamalan nilai spiritual. Nilai kesederhanaan tercermin dalam pola makan, tempat tinggal, perangkat teknologi, hingga gaya hidup santriwati yang diarahkan untuk menghindari sikap berlebih-lebihan. Nilai kemandirian dimasukkan melalui penugasan harian, aktivitas kebersihan, manajemen waktu, dan

¹ Wawancara dengan Wakil Pimpinan Pondok yaitu Ustadz AH, Selasa 02 Desember 2025, Pukul 10.00 WITA.,”.

pengelolaan kebutuhan diri. Nilai ukhuwah Islamiyah diintegrasikan melalui interaksi sosial yang mengedepankan sikap tolong-menolong, saling menghormati, serta menjaga harmoni. Nilai kebebasan yang bertanggung jawab disisipkan dalam kegiatan organisasi, pengambilan keputusan, serta latihan kepemimpinan.

Wakil Pimpinan Pondok menjelaskan bahwa Khutbatul Arsy adalah momentum spiritual dan edukatif yang menandai awal perjalanan pendidikan santriwati. Di dalamnya, para pimpinan menegaskan kembali nilai-nilai Panca Jiwa Pondok sebagai pedoman hidup selama berada di Darul Hijrah. Dalam kesempatan tersebut, pimpinan pondok memberikan tausiyah dan pengarahan yang menekankan pentingnya menjalani kehidupan pesantren dengan semangat ikhlas, sederhana, mandiri, bersaudara, dan bebas yang bertanggung jawab.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa suasana Khutbatul Arsy berlangsung khidmat dan penuh makna. Seluruh santriwati duduk berbaris rapi di lapangan utama pondok, mendengarkan dengan penuh perhatian setiap pesan yang disampaikan. Di tengah kegiatan tersebut, para santriwati tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga diajak untuk memahami makna simbolik dari Panca Jiwa Pondok. Misalnya, nilai keikhlasan disimbolkan dengan pembacaan niat tulus untuk menuntut ilmu karena Allah, sedangkan kemandirian tercermin dalam semangat mempersiapkan diri menghadapi tahun ajaran baru tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

Selain melalui kegiatan Khutbatul Arsy, integrasi nilai-nilai Panca Jiwa juga dilakukan secara lebih mendalam melalui kuliah kepondokan. Berdasarkan

wawancara dengan pengasuh, kegiatan ini merupakan program wajib bagi seluruh santriwati di awal tahun ajaran. Kuliah kepondokan adalah media pembelajaran nilai dan budaya pesantren. Di sini kami mengenalkan sejarah pondok, visi-misi, serta makna Panca Jiwa agar para santriwati memahami dasar moral kehidupan mereka di Darul Hijrah, ungkap Wakil Pimpinan Pondok.

Materi kuliah kepondokan mencakup topik-topik seperti sejarah berdirinya pesantren, peran pendiri dalam merumuskan nilai-nilai pondok, serta aplikasi nyata dari setiap unsur Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada sesi tentang keikhlasan, santriwati dibimbing untuk memahami bahwa seluruh amal di pesantren, baik belajar maupun melayani sesama, harus diniatkan semata-mata karena Allah SWT. Pada sesi tentang kesederhanaan, mereka diajak merenunggi makna hidup hemat, disiplin, dan tidak berlebihan dalam gaya hidup.

Observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa penyampaian kuliah kepondokan dilakukan dengan pendekatan partisipatif. Para pengasuh sering mengaitkan materi dengan realitas kehidupan santriwati sehari-hari, sehingga nilai-nilai yang disampaikan tidak terasa abstrak, melainkan kontekstual. Misalnya, pembina asrama mendorong santriwati untuk menampilkan kemandirian dalam menjaga kebersihan kamar, keikhlasan saat piket, serta ukhuwah dalam membantu teman yang kesulitan. Melalui pendekatan seperti ini, nilai-nilai Panca Jiwa dihayati tidak hanya melalui hafalan, tetapi melalui praktik nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hijrah, nilai-nilai Panca Jiwa bukan sekadar slogan atau prinsip normatif,

tetapi menjadi pedoman hidup dan karakter dasar bagi setiap santriwati. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta aturan kehidupan pesantren yang konsisten.

a. Nilai Keikhlasan

Nilai keikhlasan menjadi inti dari seluruh kegiatan pendidikan di pondok. Dalam wawancara, Ustadz MA. menyatakan bahwa “setiap kegiatan santriwati diarahkan untuk melatih niat yang tulus, agar apa pun yang mereka lakukan diniatkan sebagai ibadah kepada Allah.”² Keikhlasan diinternalisasikan melalui pembiasaan seperti piket kebersihan, pelayanan kegiatan pondok, membantu guru, dan kegiatan sosial lainnya. Santriwati dibimbing untuk melakukan setiap tugas tanpa pamrih dan tidak mengharapkan pujian. Hal ini dilakukan dengan pendekatan spiritual melalui nasihat dan kajian akhlak tentang pentingnya niat yang lurus. Bentuk nyata keikhlasan juga tampak ketika santriwati menjalani kehidupan yang penuh keteraturan dan tanggung jawab, tanpa mengeluh atas tugas yang diberikan. Dengan demikian, nilai keikhlasan tidak hanya menjadi ajaran verbal, tetapi menjadi bagian dari kepribadian yang terwujud dalam keseharian mereka.

Keikhlasan merupakan jiwa pertama yang menjadi fondasi bagi semua amal di pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati, keikhlasan ditanamkan sejak awal santriwati masuk pondok, terutama melalui kegiatan Khutbatul Arsy dan kuliah kepondokan, di mana pimpinan menekankan pentingnya

² Wawancara dengan Wakil Pimpinan Pondok yaitu Ustadz MA, Senin 20 Oktober 2025, Pukul 10.26 WITA.,”.

niat belajar dan beramal semata-mata karena Allah SWT. Dalam keseharian, nilai keikhlasan diwujudkan melalui kegiatan seperti piket kebersihan, pelayanan acara pondok, dan kerja bakti. Santriwati diajarkan untuk tidak mengharapkan imbalan atas setiap tugas yang dilakukan.

Salah satu responden menyatakan, “Kami diajarkan bahwa semua kegiatan di pondok harus diniatkan ibadah. Kalau kita piket atau membantu teman, itu bagian dari ibadah, bukan kewajiban karena diperintah.” Keikhlasan juga tampak dalam disiplin ibadah, seperti salat berjamaah dan tilawah Al-Qur'an. Nilai ini melatih santriwati untuk bekerja dan beramal dengan tulus tanpa pamrih, sehingga membentuk karakter sabar dan tangguh.³

b. Nilai Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan nilai yang mencerminkan keseimbangan dan kesadaran diri. Berdasarkan hasil wawancara, kesederhanaan di Darul Hijrah diterapkan dalam berbagai aspek: pola hidup, berpakaian, berbicara, hingga penggunaan fasilitas. Fasilitas yang disediakan di pondok dibuat seadanya agar santriwati terbiasa hidup sederhana dan tidak konsumtif.

Ustadz MA menjelaskan, “Kami ingin membentuk kesadaran bahwa hidup sederhana itu bukan karena tidak mampu, tetapi karena ingin menjaga hati dari sifat berlebihan.”⁴

Nilai ini membentuk karakter santriwati yang rendah hati, hemat, dan bersyukur atas segala nikmat yang diterima. Kesederhanaan juga tampak dalam sikap mereka sehari-hari: berpakaian sopan, berbicara lembut, serta menjauhi

³ Wawancara dengan Santriwati yaitu SR, Kamis 30 Oktober 2025, Pukul 09.30 WITA.”

⁴ Wawancara dengan Wakil Pimpinan Pondok yaitu Ustadz MA, Senin 20 Oktober 2025, Pukul 10.26 WITA.”

perilaku pamer. Dengan hidup sederhana, santriwati belajar menilai sesuatu berdasarkan manfaat, bukan tampilan luar.

Kesederhanaan di Pondok Pesantren Darul Hijrah bukan hanya soal penampilan, tetapi menyangkut pola pikir dan sikap hidup. Berdasarkan wawancara dengan santriwati, kesederhanaan diterapkan dalam berbagai aspek: makanan, pakaian, dan perilaku. Fasilitas pondok yang serba sederhana bukan karena keterbatasan, melainkan untuk melatih pengendalian diri dan rasa syukur. Dalam observasi, terlihat bahwa santriwati hidup dengan peraturan yang ketat, tidak diperbolehkan membawa barang mewah atau aksesori berlebihan. Hal ini menjadi latihan nyata untuk menumbuhkan rasa qana'ah (menerima dengan lapang hati).

Menurut Wakil Pimpinan Pondok, "Kesederhanaan mendidik santriwati agar tidak sompong dan terbiasa hidup hemat. Dari sini lahir jiwa tangguh dan tidak mudah putus asa." Nilai kesederhanaan menumbuhkan karakter santriwati yang rendah hati, hemat, dan memiliki empati tinggi terhadap sesama.

c. Nilai Kemandirian

Kemandirian menjadi nilai penting dalam sistem pembinaan santriwati. Pondok menanamkan semangat kemandirian melalui pembiasaan mengurus diri sendiri, mengatur waktu, mencuci pakaian, serta melaksanakan tanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Melalui program Santri Mandiri, para santriwati dilibatkan dalam kegiatan wirausaha sederhana seperti kantin kejujuran dan koperasi santri. Dari kegiatan ini, mereka belajar mengelola keuangan, bekerja sama, dan menghargai hasil usaha. Ustadz MA menjelaskan bahwa kemandirian ini

bertujuan untuk menumbuhkan tanggung jawab moral dan mental yang kuat. Selain itu, santriwati juga diberi tanggung jawab mengelola kegiatan asrama dan organisasi. Semua ini membentuk mental kepemimpinan, daya juang, serta kemampuan mengelola diri dengan baik.

Kemandirian merupakan jiwa yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Pondok melatih santriwati untuk tidak bergantung pada orang lain dalam hal apapun, termasuk urusan pribadi. Berdasarkan wawancara dengan santriwati, kegiatan harian seperti mencuci pakaian, menata kamar, mengatur waktu belajar, hingga menyiapkan kebutuhan ibadah dilakukan secara mandiri. Program Santri Mandiri menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai ini. Santriwati diberi kesempatan untuk berwirausaha kecil melalui koperasi dan kantin kejujuran. Dari situ mereka belajar tentang tanggung jawab, pengelolaan keuangan, dan etika kerja.

Salah satu santriwati menjelaskan, “Kami diajarkan untuk bisa mengurus semuanya sendiri, tidak selalu bergantung pada musyrifah. Dari sini kami belajar disiplin dan menghargai waktu.” Kemandirian yang tertanam kuat ini membentuk pribadi santriwati yang mampu mengambil keputusan dan menghadapi tantangan secara bijak.

d. Nilai Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah merupakan nilai yang menekankan persaudaraan, kebersamaan, dan kasih sayang antar sesama. Pondok Darul Hijrah menanamkan nilai ini melalui kegiatan kebersamaan seperti gotong royong, musyawarah, dan peringatan hari besar Islam. Dalam wawancara dijelaskan bahwa santriwati berasal

dari berbagai daerah dan latar belakang. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menumbuhkan rasa persaudaraan lintas budaya. Pengasuh mendorong santriwati untuk menyelesaikan perbedaan dengan cara musyawarah dan saling menghormati. Melalui interaksi sosial yang intens, santriwati belajar menumbuhkan empati, solidaritas, dan semangat kerja sama. Ukhuwah Islamiyah di sini tidak hanya berarti hubungan horizontal antar santri, tetapi juga hubungan vertikal dengan Allah melalui kesadaran akan tanggung jawab sosial.

Nilai ukhuwah Islamiyah mencerminkan semangat persaudaraan, solidaritas, dan gotong royong antar santriwati. Berdasarkan hasil wawancara, nilai ini tampak dalam kegiatan kebersamaan seperti musyawarah asrama, gotong royong, dan peringatan hari besar Islam. Interaksi sosial santriwati yang berasal dari berbagai daerah melatih mereka untuk menghargai perbedaan budaya dan karakter. Ketika terjadi perselisihan kecil, santriwati diarahkan untuk menyelesaikannya melalui musyawarah.

Seorang pengasuh mengatakan, “Kami tekankan bahwa ukhuwah itu bagian dari ibadah. Kalau ada perbedaan pendapat, selesaikan dengan cara yang baik.” Dari nilai ini, terbentuk sikap tolong-menolong, toleransi, dan solidaritas sosial yang tinggi antar santriwati.⁵

e. Nilai Kebebasan

Kebebasan di Darul Hijrah bukan berarti bebas tanpa batas, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Santriwati diberi kesempatan untuk berpendapat, berorganisasi, dan mengembangkan

⁵ Wawancara dengan Wali Asuh yaitu NA, Sabtu 18 Oktober 2025, Pukul 10.00 WITA.”.

kreativitasnya. Namun, semua itu dilakukan dalam koridor disiplin dan adab pesantren.

Kebebasan berpikir dan berpendapat difasilitasi melalui kegiatan seperti forum musyawarah santri, latihan pidato, dan organisasi OSDA. Santriwati didorong untuk berani menyampaikan gagasan dengan sopan dan menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, nilai kebebasan menjadi sarana pendidikan karakter yang menumbuhkan kemandirian berpikir dan tanggung jawab moral.

Kebebasan di pesantren dimaknai sebagai kebebasan yang bertanggung jawab. Santriwati diberikan ruang untuk berpendapat, berkreasi, dan berorganisasi melalui wadah OSDA (Organisasi Santri Darul Hijrah). Namun, kebebasan tersebut tetap dibatasi oleh norma Islam dan tata tertib pondok. Menurut pengasuh, "Kebebasan di sini bukan berarti bebas tanpa aturan, tapi bebas memilih kebaikan dan bebas mengembangkan potensi selama tidak melanggar adab." Kebebasan yang diarahkan seperti ini mendorong santriwati menjadi individu yang percaya diri, berani menyampaikan pendapat, namun tetap menjaga sopan santun dan disiplin.

Selain internalisasi nilai melalui kegiatan edukatif dan pembiasaan, Pondok Pesantren Darul Hijrah juga meneguhkan nilai-nilai tersebut melalui penanaman simbolik di lingkungan fisik pondok. Berdasarkan observasi, di berbagai sudut pesantren, seperti area kelas dan asrama terpajang slogan yang memuat pesan moral dari Panca Jiwa Pondok. Di antara slogan tersebut tertulis, Ikhlas Beramal karena Allah, Hidup Sederhana adalah Kemuliaan, dan Mandiri dalam Kebaikan. Tulisan-

tulisan ini bukan sekadar hiasan, tetapi bagian dari strategi pembentukan karakter melalui lingkungan simbolik (*hidden curriculum*).

Ketika ditanya mengenai makna pemasangan slogan tersebut, Wakil Pimpinan Pondok menjelaskan bahwa Tujuan kami adalah menciptakan atmosfer pendidikan yang menanamkan nilai di setiap sudut pondok. Setiap kali santriwati membaca tulisan itu, mereka diingatkan kembali akan prinsip hidup pondok dan tanggung jawab moralnya. Hal ini menunjukkan bahwa pondok memahami pentingnya pembelajaran yang berlangsung secara tidak langsung dan berkesinambungan. Melalui pengamatan, terlihat bahwa keberadaan slogan tersebut memberi pengaruh positif terhadap kesadaran moral santriwati. Mereka terbiasa membaca dan merenungi makna yang terkandung dalam setiap kalimat yang terpampang. Dalam beberapa kasus, pengasuh bahkan menjadikan slogan tersebut sebagai bahan refleksi saat kegiatan muhasabah malam atau pembinaan karakter.

Kegiatan seperti Khutbatul Arsy (kuliah kepondokan) dan pemasangan slogan nilai-nilai pondok menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang berlapis. Pertama, pada level kognitif, santriwati memahami makna dan tujuan Panca Jiwa Pondok. Kedua, pada level afektif, mereka mulai menumbuhkan kesadaran dan penghargaan terhadap nilai-nilai tersebut melalui nasihat dan keteladanan pengasuh. Ketiga, pada level psikomotorik, nilai-nilai itu diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari.

Model integrasi seperti ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Islam yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, penghayatan, dan

pengamalan. Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok bukan hanya diajarkan, tetapi dihidupkan melalui budaya pesantren yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan santriwati baik di kelas, di asrama, maupun di ruang sosial mereka.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok di Pondok Pesantren Darul Hijrah tercermin secara nyata dalam berbagai kegiatan santriwati, baik kegiatan akademik, keagamaan, pengasuhan asrama, maupun kegiatan organisasi. Nilai-nilai Panca Jiwa tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas kehidupan santriwati, sehingga membentuk pola perilaku dan karakter secara berkelanjutan.

Nilai keikhlasan diwujudkan dalam kegiatan santriwati melalui pembiasaan melaksanakan tugas tanpa pamrih, seperti piket kebersihan, kepanitiaan kegiatan pondok, dan pelayanan terhadap sesama santri. Santriwati dilatih untuk menerima amanah dengan niat ibadah serta melaksanakan kegiatan belajar, ibadah, dan organisasi secara konsisten tanpa mengharapkan penghargaan materi. Keikhlasan juga tampak dalam kepatuhan santriwati terhadap aturan pondok dan kesiapan menerima arahan dari pengasuh.

Kesederhanaan terimplementasi dalam kegiatan santriwati melalui pola hidup yang bersahaja, seperti penggunaan pakaian seragam yang sederhana, pembatasan penggunaan barang pribadi, serta pengelolaan kebutuhan sehari-hari secara hemat. Dalam kegiatan makan bersama, penggunaan fasilitas asrama, dan aktivitas belajar, santriwati dibiasakan untuk tidak berlebihan dan menghargai apa

yang tersedia. Nilai ini membentuk sikap rendah hati dan rasa syukur dalam menjalani kehidupan pesantren.

Kemandirian santriwati tampak dalam berbagai kegiatan yang menuntut tanggung jawab pribadi, seperti mengatur jadwal belajar dan ibadah, mengelola kebersihan kamar, serta menyelesaikan tugas akademik dan kepesantrenan secara mandiri. Selain itu, melalui kegiatan organisasi santri dan kepengurusan asrama, santriwati dilatih untuk mengambil keputusan, memimpin kegiatan, serta menyelesaikan permasalahan secara mandiri dengan bimbingan pengasuh.

Nilai ukhuwah Islamiyah diimplementasikan melalui kegiatan kebersamaan, seperti shalat berjamaah, belajar kelompok, kerja bakti, dan kegiatan sosial keagamaan. Santriwati dibiasakan untuk saling membantu, menghormati perbedaan latar belakang, serta menyelesaikan konflik melalui musyawarah. Interaksi intensif dalam kehidupan berasrama memperkuat rasa persaudaraan, solidaritas, dan empati antar santriwati.

Kebebasan yang bertanggung jawab diwujudkan dengan memberikan ruang kepada santriwati untuk berpendapat, berkreasi, dan berorganisasi, seperti dalam kegiatan OSIS pondok atau kepengurusan santri. Namun, kebebasan tersebut tetap berada dalam koridor aturan pondok dan nilai-nilai Islam. Santriwati dilatih untuk memahami batasan kebebasan, menaati tata tertib, serta bertanggung jawab atas setiap keputusan dan tindakan yang diambil.

Implementasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok pada kegiatan santriwati menunjukkan bahwa proses pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hijrah berlangsung secara holistik dan kontekstual. Nilai-nilai tersebut tidak hanya

dipahami secara konseptual, tetapi diperaktikkan secara langsung dalam aktivitas sehari-hari santriwati. Dengan demikian, kegiatan santriwati menjadi media utama internalisasi nilai Panca Jiwa dalam membentuk karakter religius, mandiri, sederhana, dan bertanggung jawab.

Tabel 4.4. Analisis Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok pada Kegiatan Santriwati

Nilai Panca Jiwa	Bentuk Implementasi pada Kegiatan Santriwati	Data Wawancara	Analisis Singkat
Keikhlasan	Pelaksanaan piket kebersihan, kepanitiaan kegiatan pondok, dan tugas asrama tanpa pamrih	“Santriwati dibiasakan menjalankan tugas dengan niat ibadah, bukan karena takut hukuman”	Keikhlasan ditanamkan melalui pembiasaan tugas harian sehingga santriwati memahami makna beramal tanpa pamrih
Kesederhanaan	Pola hidup sederhana dalam berpakaian, makan, dan penggunaan fasilitas pondok	“Kami membatasi gaya hidup santriwati agar terbiasa hidup sederhana dan bersyukur”	Kesederhanaan menjadi budaya pondok yang membentuk mental tahan uji dan tidak konsumtif
Kemandirian	Mengatur jadwal belajar, ibadah, kebersihan kamar, serta tanggung jawab pribadi	“Santriwati dilatih mengurus keperluannya sendiri sejak awal mondok”	Kemandirian dilatih secara bertahap melalui rutinitas harian dan tanggung jawab individual
Ukhuwah Islamiyah	Kerja bakti, belajar kelompok, shalat berjamaah, dan kehidupan berasrama	“Hidup di asrama mengajarkan kami saling membantu dan menghargai perbedaan”	Ukhuwah tumbuh melalui interaksi intensif dan kehidupan kolektif santriwati
Kebebasan yang Bertanggung Jawab	Kegiatan organisasi santri, musyawarah, dan	“Santriwati diberi ruang berpendapat, tetapi harus siap	Kebebasan diarahkan agar tetap dalam koridor nilai dan aturan pondok

Nilai Panca Jiwa	Bentuk Implementasi pada Kegiatan Santriwati	Data Wawancara	Analisis Singkat
	penyampaian pendapat	bertanggung jawab”	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok di Pondok Pesantren Darul Hijrah tidak berlangsung secara sporadis, melainkan terintegrasi dalam seluruh kegiatan santriwati. Data wawancara menunjukkan bahwa setiap nilai diterapkan melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan pengasuh serta pendidik. Dengan demikian, kegiatan santriwati berfungsi sebagai media utama internalisasi nilai, sehingga nilai Panca Jiwa tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata santriwati sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Darul Hijrah memiliki sistem yang terstruktur dan konsisten dalam menginternalisasikan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok. Melalui pendekatan ritual edukatif (kuliah kepondokan, dan simbolik (slogan di lingkungan pondok), pesantren berhasil menanamkan nilai-nilai dasar tersebut ke dalam kesadaran kolektif santriwati. Upaya ini menjadikan Panca Jiwa Pondok bukan hanya slogan moral, tetapi roh yang hidup dan membentuk karakter khas pesantren pada diri setiap santriwati Darul Hijrah.

Berdasarkan Data Dokumen Rapot Karakter santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah, terlihat bahwa seluruh kegiatan pendidikan dan pembinaan karakter di pondok secara sistematis diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Penanaman nilai keikhlasan tercermin dalam penilaian sikap spiritual dan moral yang menekankan aspek melaksanakan kegiatan dengan niat karena Allah SWT serta menjalankan tugas tanpa pamrih. Santriwati diajarkan untuk memaknai setiap aktivitas mulai dari belajar, beribadah, hingga mengabdi di lingkungan pondok sebagai bentuk ibadah. Nilai kesederhanaan diinternalisasikan melalui indikator hidup hemat, berpakaian sopan, tidak berlebihan dalam perilaku dan mampu mengendalikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa pondok tidak hanya mengajarkan konsep sederhana dalam teori, tetapi juga mengukurnya melalui sikap dan pembiasaan sehari-hari.

Kemandirian santriwati terpantau dari aspek kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi, seperti mengurus keperluan sendiri, mengerjakan tugas tanpa bergantung pada orang lain, serta mengatur waktu dengan baik. Indikator ini menunjukkan bahwa pondok mendidik santriwati menjadi pribadi yang mampu berdiri di atas kemampuan sendiri. Sementara itu, nilai ukhuwah Islamiyah terlihat pada aspek sosial seperti saling menghormati, membantu teman, memaafkan, dan menjaga keharmonisan dalam kelompok. Nilai kebersamaan ini dibangun melalui kehidupan berasrama yang menuntut kerja sama dan solidaritas.

Adapun nilai kebebasan diwujudkan dalam aspek berani berpendapat dengan sopan, mampu menerima kritik, dan menjaga tanggung jawab atas keputusan yang diambil. Ini menunjukkan bahwa santriwati diberikan ruang untuk berpikir dan berpendapat secara bebas, namun tetap dalam koridor adab dan disiplin Islam. Dengan demikian, bentuk nilai-nilai Panca Jiwa Pondok yang

diinternalisasikan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi konkret dan terukur dalam perilaku santriwati yang dinilai secara periodik melalui Rapot Karakter.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa Pondok Pesantren Darul Hijrah secara rutin melaksanakan pembacaan atau penyampaian etiket santriwati menjelang masa liburan. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok agar tetap terjaga, meskipun santriwati berada di luar lingkungan pesantren. Penyampaian etiket biasanya dilakukan dalam forum resmi yang diikuti oleh seluruh santriwati, wali kelas, wali asuh dan bagian pengasuhan. pengarahan langsung oleh pimpinan pondok. Materi etiket yang disampaikan mencakup adab berpakaian, adab berinteraksi dengan orang tua dan masyarakat, etika bermedia, menjaga nama baik pondok, serta kewajiban menjalankan ibadah selama masa liburan. Dalam penyampaian tersebut, pengasuh menekankan bahwa perilaku santriwati di luar pondok tetap mencerminkan identitas dan nilai pesantren.

Kegiatan pembacaan etiket ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran tanggung jawab moral dan sosial pada santriwati, sehingga kebebasan selama masa liburan tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam dan Panca Jiwa Pondok. Dengan adanya penyampaian etiket secara rutin menjelang liburan, pondok berupaya memastikan bahwa proses internalisasi nilai tidak terhenti, melainkan tetap berlanjut dalam kehidupan santriwati di tengah keluarga dan masyarakat.

2. Data Tentang Strategi para pengasuh dan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa ke dalam sistem pendidikan dan pembinaan karakter santriwati.

Strategi pengasuh dan pendidik di Pondok Pesantren Darul Hijrah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa didasarkan pada prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan berkelanjutan.

Menurut hasil wawancara, Integrasi nilai dilakukan melalui enam strategi besar yaitu :

a. Sosialisasi dan Pembinaan Terstruktur

Pondok Pesantren Darul Hijrah secara rutin menyosialisasikan nilai Panca Jiwa melalui kegiatan apel tahunan, Khutbatul Arsy dan banner di lingkungan pondok. Kegiatan formal ini menjadi media penguatan nilai yang konsisten dan mudah diakses santriwati.

Berdasarkan hasil wawancara dan telaah dokumen, diketahui bahwa Pondok Pesantren Darul Hijrah secara rutin melaksanakan sosialisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok kepada seluruh santri. Sosialisasi ini dilakukan melalui berbagai kegiatan resmi pondok yang bersifat periodik, terutama pada apel tahunan, Khutbatul Arsy, serta pemasangan banner nilai Panca Jiwa di lingkungan pondok.

Pertama, apel tahunan pondok menjadi salah satu media utama dalam peneguhan nilai Panca Jiwa. Pada kegiatan ini, pimpinan pondok menyampaikan amanat yang berisi penanaman kembali nilai-nilai dasar pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Penyampaian nilai dilakukan secara eksplisit dan dikaitkan dengan kehidupan santri sehari-hari, sehingga santri memahami urgensi penerapan nilai tersebut dalam sikap, perilaku, dan disiplin keseharian mereka.

Kedua, Khutbatul Arsy juga menjadi momen penting dalam sosialisasi nilai Panca Jiwa. Kegiatan ini dilaksanakan pada awal tahun pelajaran sebagai bentuk penyambutan santri baru dan penguatan kembali nilai bagi santri lama. Dalam Khutbatul Arsy, pimpinan pondok memberikan penjelasan historis, filosofis, serta makna substantif dari Panca Jiwa Pondok. Dengan demikian, santri tidak hanya mengetahui nilai tersebut secara normatif, tetapi juga memahami landasan spiritual dan moral yang melatarbelakanginya.

Khutbatul Arsy dilaksanakan pada awal tahun ajaran, tepatnya pada bulan Juli. Kegiatan ini merupakan momentum resmi penyambutan santri baru sekaligus penguatan kembali nilai-nilai dasar bagi santri lama. Dalam kegiatan ini, pimpinan pondok menyampaikan ceramah yang berisi penjelasan mendalam mengenai hakikat, tujuan, dan makna filosofis nilai Panca Jiwa, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, serta kebebasan yang bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipaparkan secara normatif, tetapi dikaitkan langsung dengan kehidupan keseharian santri di asrama, kelas, dan lingkungan pondok. Dengan demikian, Khutbatul Arsy berfungsi sebagai proses awal internalisasi nilai yang akan menjadi pedoman perilaku santri selama satu tahun pembelajaran.

Sementara itu, Apel Tahunan dilaksanakan pada bulan Agustus sebagai kelanjutan dari rangkaian penguatan nilai pondok. Apel ini bersifat seremonial sekaligus edukatif, di mana pimpinan pondok kembali menegaskan komitmen seluruh santri untuk mengamalkan Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam amanat yang disampaikan pada apel tersebut, pimpinan pondok menekankan

pentingnya kedisiplinan, keikhlasan dalam beramal, kesederhanaan hidup, kemandirian dalam bertindak, serta semangat ukhuwah sesama santri. Apel Tahunan ini sekaligus menjadi momen evaluasi awal terhadap kesiapan santri menjalani kehidupan kepesantrenan sesuai nilai-nilai yang telah ditanamkan.

Dengan pelaksanaan Khutbatul Arsy pada bulan Juli dan Apel Tahunan pada bulan Agustus, Pondok Pesantren Darul Hijrah menunjukkan adanya sistem sosialisasi nilai yang terstruktur dan berkesinambungan. Nilai Panca Jiwa tidak hanya disampaikan sekali, melainkan ditegaskan kembali pada berbagai momentum resmi pondok sehingga semakin memperkuat proses internalisasi nilai dalam diri santriwati.

Ketiga, pemasangan banner nilai Panca Jiwa di berbagai titik strategis pondok menjadi bentuk sosialisasi yang bersifat visual dan berkelanjutan. Banner-banner ini dipasang di area masjid, kelas, asrama, serta tempat lalu-lintas santri sehingga setiap hari santri melihat, membaca, dan disadarkan kembali pada pentingnya nilai-nilai tersebut. Kehadiran banner menjadi semacam hidden curriculum yang membantu internalisasi nilai melalui pengulangan simbolik.

Dengan adanya ketiga bentuk sosialisasi ini, nilai-nilai Panca Jiwa tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga dihidupkan dalam budaya dan atmosfer pondok. Proses ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Hijrah memiliki komitmen yang kuat untuk memastikan nilai dasar pesantren benar-benar dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh santri dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembiasaan dan Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Pembiasaan menjadi strategi inti dalam integrasi nilai. Santriwati menjalani rutinitas harian dari bangun hingga tidur kembali dalam suasana yang merefleksikan Panca Jiwa. Beberapa bentuk integrasi melalui pembiasaan meliputi: tugas piket kamar dan lingkungan (kemandirian dan ukhuwah), makan bersama dengan menu sederhana (kesederhanaan), shalat dan belajar bersama (keikhlasan dan ukhuwah), aktivitas musyawarah dan kegiatan organisasi (kebebasan bertanggung jawab).

Para ustadz dan ustadzah menjadi teladan utama bagi santriwati. Mereka mencontohkan perilaku ikhlas, sederhana, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Melalui interaksi sehari-hari, santriwati belajar nilai-nilai tersebut secara praktis. Keteladanan ini menjadikan nilai-nilai Panca Jiwa tidak sekadar diajarkan, tetapi dihidupkan. Para ustadzah dan pengasuh menjadi model nyata penerapan Panca Jiwa. Mereka menunjukkan keikhlasan dalam mengajar, kesederhanaan dalam gaya hidup, serta kedisiplinan dalam menjalankan tugas. Dengan demikian, santriwati belajar melalui pengamatan langsung terhadap perilaku guru.

Kiai, ustadz, ustadzah, serta mudabbirah berperan sebagai role model utama. Wakil pimpinan menekankan bahwa integrasi nilai tidak akan efektif tanpa keteladanan, sebagaimana prinsip pesantren “satu keteladanan lebih baik daripada seribu nasihat.”⁶ Cara bicara, gaya hidup, pakaian, pemilihan kata, kedisiplinan, dan

⁶ Wawancara dengan Wakil Pimpinan Pondok yaitu Ustadz AH, Selasa 02 Desember 2025, Pukul 10.00 WITA.,”.

adab guru menjadi bentuk integrasi yang paling mudah ditiru dan diinternalisasi santriwati.

c. Integrasi Nilai ke dalam Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum pondok dan formal dipadukan dengan nilai-nilai Panca Jiwa melalui: penyisipan nilai dalam materi pelajaran, penggunaan metode klasik (sorogan, bandongan) yang melatih keikhlasan dan kesederhanaan, ekstrakurikuler seperti pramuka, muhadharah, dan seni untuk melatih kepemimpinan, kemandirian, dan kebebasan bertanggung jawab, sistem asrama yang memungkinkan integrasi nilai selama 24 jam penuh.

Nilai-nilai Panca Jiwa diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, terutama pelajaran akhlak, tafsir, dan bahasa Arab. Guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi mengaitkannya dengan kehidupan santriwati. Dalam kegiatan pembelajaran, guru menekankan pentingnya niat ikhlas, kesederhanaan dalam belajar, dan kemandirian berpikir. Para ustazah dan pengasuh menjadi model nyata penerapan Panca Jiwa. Mereka menunjukkan keikhlasan dalam mengajar, kesederhanaan dalam gaya hidup, serta kedisiplinan dalam menjalankan tugas. Dengan demikian, santriwati belajar melalui pengamatan langsung terhadap perilaku guru.

d. Pembinaan Asrama dan Pengawasan Harian

Selain kegiatan akademik, sistem pengasuhan asrama berfungsi sebagai pusat integrasi nilai. Wakil Pimpinan pondok menjelaskan bahwa seluruh peraturan pondok dirancang berdasarkan nilai Panca Jiwa. Misalnya: aturan pembatasan

gadget sebagai penguatan kesederhanaan dan fokus belajar, jadwal ibadah wajib berjamaah sebagai integrasi nilai keikhlasan dan ukhuwah, sistem sanksi edukatif yang bertahap sebagai latihan kedisiplinan dan tanggung jawab. Proses integrasi juga dilakukan melalui pemantauan intensif, observasi perilaku, dan wawancara berkala untuk memastikan nilai-nilai tidak hanya dipahami, tetapi terwujud dalam karakter dan kebiasaan santriwati.

Kehidupan asrama menjadi laboratorium karakter bagi santriwati. Para musyrifah memiliki peran penting dalam mengawasi, menegur, dan membimbing mereka. Melalui kegiatan seperti piket, gotong royong, dan program evaluasi harian, nilai-nilai Panca Jiwa dibiasakan hingga menjadi perilaku yang konsisten. Nilai Panca Jiwa diintegrasikan dalam mata pelajaran dan kegiatan nonformal seperti kuliah kepondokan, pengajian akhlak, dan kajian kitab. Pembinaan asrama dilakukan melalui bimbingan harian oleh musyrifah agar nilai-nilai tersebut diterapkan dalam praktik nyata.

e. Pendekatan Partisipatif dan Organisasi Santriwati

Pondok memberikan kepercayaan kepada santriwati untuk memimpin kegiatan seperti OSDA, lomba antar kamar, dan kegiatan sosial. Hal ini menumbuhkan nilai ukhuwah, kemandirian, dan kepemimpinan. Santriwati belajar bekerja sama, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan pendapat. Santriwati dilibatkan secara aktif dalam kegiatan organisasi, perlombaan, dan kegiatan sosial. Partisipasi ini menjadi wadah penerapan nilai-nilai seperti tanggung jawab, ukhuwah, dan kemandirian.

Organisasi santriwati (OSDA) dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi medium integrasi nilai yang sangat efektif. Santriwati belajar: memimpin dan dipimpin (kebebasan bertanggung jawab), bekerja sama dalam tim (ukhuwah), mengambil keputusan (kemandirian), berlatih pidato dan menyampaikan gagasan (keberanian dan tanggung jawab), berkreasi secara terarah (kebebasan yang terikat etika pesantren). Kegiatan seni, olahraga, pramuka, muhadharah, dan kegiatan sosial lainnya menjadi ruang pengembangan diri yang tetap dalam bingkai nilai-nilai pondok.

f. Pembinaan Spiritual dan Emosional

Lingkungan pondok yang religius, terstruktur, dan hidup 24 jam menjadi faktor integrasi yang paling kuat. Seluruh suasana mulai dari tata ruang, adab berpakaian, etika berinteraksi, hingga jadwal harian dirancang untuk membawa santriwati higienis terhadap nilai Panca Jiwa. Kehidupan bersama dalam asrama memunculkan pengalaman langsung dalam menerapkan ukhuwah, mengendalikan ego, membiasakan sabar, berbagi, toleransi, serta mengutamakan kepentingan bersama. Budaya pesantren seperti salam, musyawarah, gotong royong, dan penghormatan kepada guru menjadi bagian dari integrasi nilai yang melekat pada identitas pondok.

Kegiatan pengajian, dzikir, tahajud berjamaah, dan muhasabah menjadi sarana pembinaan rohani yang memperkuat nilai keikhlasan dan kesederhanaan. Pendekatan emosional dilakukan melalui dialog antara guru dan santriwati agar hubungan pembina tidak bersifat hierarkis, tetapi penuh kasih sayang. Pondok

meneguhkan nilai-nilai tersebut melalui slogan, kutipan, dan poster yang terpajang di area kelas, koridor, dan asrama. Hal ini menciptakan suasana pendidikan nilai yang menyeluruh (*hidden curriculum*).

Berdasarkan dokumen dan wawancara pendukung, strategi utama yang digunakan oleh para pengasuh dan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa meliputi pembiasaan, keteladanan, pembinaan berjenjang, dan evaluasi karakter melalui instrumen formal. Pertama, strategi pembiasaan dilakukan melalui rutinitas harian seperti salat berjamaah, piket kebersihan, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keorganisasian santriwati. Setiap aktivitas dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, keikhlasan, dan kemandirian. Kedua, keteladanan (uswah hasanah) menjadi kunci utama. Para ustadzah, musyrifah, dan pengasuh berperan sebagai figur teladan yang menampilkan perilaku sesuai nilai Panca Jiwa. Keikhlasan dalam mengajar, kesederhanaan dalam gaya hidup, serta ukhuwah dalam interaksi sosial menjadi contoh nyata bagi santriwati.

Ketiga, pembinaan berjenjang diterapkan melalui sistem asrama dan organisasi santriwati. Pengasuh mengawasi langsung kehidupan sehari-hari para santriwati dan memberikan bimbingan personal maupun kelompok. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai pondok tidak hanya diajarkan, tetapi ditanamkan dalam keseharian. Keempat, evaluasi karakter melalui Rapot Karakter menjadi mekanisme sistematis untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai tersebut telah dihayati dan diamalkan oleh santriwati. Lembar penilaian mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral yang menggambarkan ketercapaian internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa.

3. Data Tentang Karakter yang terbentuk pada santriwati sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa.

Hasil internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa menghasilkan karakter santriwati yang kuat, disiplin, dan berakhhlak mulia. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, karakter yang terbentuk meliputi:Ikhlas dan tulus dalam beramal, tercermin dari sikap tidak mengeluh dan niat ibadah dalam setiap tugas.Sederhana dan bersahaja, terlihat dari pola hidup hemat dan tidak berlebihan.Mandiri dan bertanggung jawab, mampu mengatur waktu dan tugas tanpa ketergantungan. Memiliki solidaritas tinggi dan semangat ukhuwah, tercermin dari kerja sama dan tolong-menolong. Disiplin dan memiliki kebebasan yang bertanggung jawab, berani berpendapat dengan sopan dan menaati aturan. Dengan karakter tersebut, santriwati Darul Hijrah tidak hanya unggul dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam tanggung jawab sosial dan kepemimpinan.

Hasil dari proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa terlihat pada pembentukan karakter santriwati yang religius, disiplin, dan berintegritas. Beberapa karakter utama yang teridentifikasi adalah:

- a. Keikhlasan dalam beramal, tercermin dari kesungguhan tanpa pamrih.
- b. Kesederhanaan dalam perilaku, hidup hemat dan tidak berlebihan.
- c. Kemandirian dalam bertindak, mampu menyelesaikan tugas sendiri.
- d. Ukuwah dalam interaksi sosial, saling menghormati dan membantu.
- e. Kebebasan yang bertanggung jawab, mampu berpendapat dan mengatur diri sesuai nilai Islam.

Menurut peneliti, karakter-karakter ini menunjukkan keberhasilan sistem pembinaan Darul Hijrah dalam mengimplementasikan konsep pendidikan berbasis nilai.

Berdasarkan data Rapot Karakter menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok menghasilkan sejumlah karakter dominan pada diri santriwati. Karakter tersebut dapat digolongkan ke dalam lima dimensi utama sesuai dengan nilai Panca Jiwa:

- a. Karakter Ikhlas, tercermin dari perilaku tulus dalam menjalankan tugas tanpa mengeluh, menerima tanggung jawab dengan lapang dada, dan menjadikan setiap amal sebagai bentuk ibadah.
- b. Karakter Sederhana, ditandai dengan gaya hidup yang tidak berlebihan, sopan dalam berpakaian, serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi kesenangan dunia.
- c. Karakter Mandiri, tampak dari kedisiplinan dalam mengurus kebutuhan pribadi, kemampuan mengatur waktu, dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar maupun kegiatan pondok.
- d. Karakter Ukhwah Islamiyah, terlihat dalam sikap tolong-menolong, menghormati sesama, menjaga ukhuwah di antara teman, serta kemampuan bekerja sama dalam kegiatan kolektif.
- e. Karakter Kebebasan yang Bertanggung Jawab, tampak dari kemampuan santriwati dalam menyampaikan pendapat secara sopan, menghargai perbedaan, dan memegang teguh nilai moral dalam mengambil keputusan.

Secara umum, pembentukan karakter ini menggambarkan bahwa internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga menciptakan budaya kolektif di lingkungan pesantren yang penuh dengan semangat kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab.

Salah satu bentuk nyata implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Panca Jiwa Pondok di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri adalah pelaksanaan penilaian karakter santriwati melalui pembagian Raport Karakter setiap semester. Sistem ini menjadi instrumen formal untuk menilai perkembangan perilaku, spiritualitas, dan kepribadian santriwati selama mengikuti kegiatan pendidikan dan pembinaan di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dan telaah doku men, Raport Karakter berfungsi sebagai media evaluasi komprehensif yang menggambarkan sejauh mana nilai-nilai Panca Jiwa Pondok telah terinternalisasi dalam diri setiap santriwati. Berbeda dari raport akademik yang menilai aspek kognitif, Raport Karakter menekankan aspek afektif dan psikomotorik, seperti keikhlasan dalam beramal, kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, ukhuwah, dan kemandirian. Dengan demikian, Raport Karakter menjadi sarana yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat edukatif, karena membantu santriwati memahami kekuatan dan kelemahan pribadinya dalam konteks pengamalan nilai-nilai moral pondok.

Raport Karakter disusun secara sistematis dengan beberapa komponen utama yang berkaitan erat dengan lima nilai Panca Jiwa Pondok. Setiap aspek penilaian mengandung indikator perilaku yang terukur, dengan skala penilaian

tertentu yang mencerminkan tingkat pencapaian santriwati. Adapun struktur utama penilaian meliputi: Aspek Keikhlasan, diukur melalui indikator seperti: Menjalankan tugas dengan niat ibadah. Melaksanakan kegiatan pondok tanpa mengeluh. Menerima keputusan pengasuh dengan lapang dada. Menjaga konsistensi dalam beribadah. Aspek Kesederhanaan, meliputi perilaku: Hidup hemat dan tidak berlebihan. Berpakaian sopan dan sesuai aturan. Mengendalikan diri dari perilaku konsumtif. Menunjukkan sikap tawadhu (rendah hati). Aspek Kemandirian, mencakup: Mampu mengurus kebutuhan pribadi. Disiplin waktu dan tanggung jawab terhadap tugas. Tidak bergantung pada orang lain dalam kegiatan harian. Mampu mengambil keputusan dengan bijak. Aspek Ukuwah Islamiyah, diukur dari: Saling menghormati dan menghargai sesama. Menunjukkan sikap tolong-menolong. Menjaga kebersamaan dan kerja sama dalam kelompok. Menyelesaikan konflik secara musyawarah. Aspek Kebebasan yang Bertanggung Jawab, ditinjau dari: Keberanian berpendapat dengan sopan. Kemampuan menerima kritik dan saran. Menunjukkan tanggung jawab terhadap keputusan pribadi. Menjalankan kegiatan sesuai aturan pondok tanpa paksaan. Masing-masing indikator ini dinilai oleh musyrifah dan ustazah pembimbing berdasarkan observasi keseharian santriwati di asrama, kelas, maupun kegiatan pondok.

Proses penilaian dilakukan melalui pengamatan langsung dan bimbingan berjenjang. Setiap musyrifah memiliki tanggung jawab untuk mencatat perkembangan perilaku santriwati selama satu periode. Observasi dilakukan dalam konteks kegiatan harian mulai dari kebersihan kamar, partisipasi kegiatan keagamaan, hingga interaksi sosial dengan sesama santriwati. Menjelang akhir

semester, hasil observasi dikonsultasikan kepada ustadzah pembimbing kelas dan wakil pimpinan bidang tarbiyah untuk kemudian disusun menjadi laporan resmi dalam bentuk Raport Karakter.

Setelah penilaian selesai, pondok mengadakan acara khusus untuk pembagian raport karakter, yang biasanya disertai dengan tausiyah atau pengarahan dari pimpinan pondok. Pada kesempatan tersebut, pimpinan menegaskan kembali pentingnya nilai-nilai Panca Jiwa Pondok sebagai dasar pembentukan kepribadian muslimah sejati. Setiap santriwati menerima Raport Karakter secara pribadi, dan hasilnya menjadi bahan refleksi serta dasar bimbingan lanjutan. Santriwati yang memperoleh nilai baik diberikan apresiasi moral, sedangkan yang masih kurang mendapatkan pendampingan intensif dari musyrifah.

Berdasarkan Data Dokumen Raport Karakter bukan sekadar alat ukur, tetapi juga cerminan nyata dari penerapan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok. Seluruh indikator yang tercantum di dalamnya bersumber dari lima jiwa utama pesantren, sehingga raport ini menjadi representasi konkret dari implementasi filosofi pendidikan pesantren. Sebagai contoh, aspek keikhlasan dinilai bukan hanya dari ibadah ritual, tetapi dari cara santriwati menerima tanggung jawab tanpa pamrih. Aspek kesederhanaan tidak hanya diukur melalui tampilan luar, tetapi juga melalui sikap hati yang qana'ah dan perilaku hemat. Demikian pula aspek kemandirian, ukhuwah, dan kebebasan, semuanya dinilai dalam konteks keseharian yang menunjukkan sejauh mana santriwati hidup sesuai semangat Panca Jiwa.

Dengan adanya Raport Karakter, setiap santriwati terdorong untuk melakukan evaluasi diri, memperbaiki sikap, dan meningkatkan kualitas spiritual serta moral. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pembinaan karakter di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri tidak hanya menekankan teori, tetapi juga praktik penilaian yang terukur dan berkelanjutan.

Pembagian Raport Karakter membawa dampak positif terhadap kesadaran diri santriwati dan peningkatan kualitas pembinaan karakter di pondok. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, setelah raport karakter dibagikan, para santriwati biasanya menunjukkan motivasi baru untuk memperbaiki perilaku yang masih dinilai kurang. Selain itu, hasil raport juga menjadi bahan evaluasi bagi pihak pondok dalam memperbaiki strategi pembinaan. Pengasuh dapat mengetahui aspek mana yang perlu diperkuat, baik dalam hal keteladanan, sistem pengawasan, maupun pembiasaan kegiatan kepondokan.

Kegiatan pembagian raport juga memperkuat komunikasi antara santriwati, musyrifah, dan pengasuh, sehingga tercipta hubungan pembinaan yang lebih personal dan efektif. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan pesantren yang menekankan hubungan spiritual dan moral antara guru dan murid (*ta'alluq ruhaniyah bainal ustadz wal talib*).

Berdasarkan Data dokumen Raport Karakter dan wawancara lapangan, dapat disimpulkan bahwa pembagian raport karakter di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri merupakan bentuk nyata dari sistem evaluasi pendidikan berbasis Panca Jiwa Pondok. Instrumen ini berfungsi sebagai media refleksi dan pembinaan

diri bagi santriwati, sekaligus alat kontrol bagi pengasuh untuk memastikan bahwa nilai-nilai pondok benar-benar tertanam dalam perilaku santriwati. Dengan demikian, Raport Karakter tidak hanya menjadi lembar administratif, tetapi juga menjadi wujud nyata dari pendidikan karakter Islami yang terstruktur, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian muslimah sejati.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, terdapat beberapa karya unggulan santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah yang menjadi pembeda utama dibandingkan santriwati di pesantren lain. Karya-karya ini tidak berdiri sebagai aktivitas tambahan, melainkan lahir dari proses pendidikan dan pembinaan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok.

Karya unggulan pertama adalah karya kepemimpinan dan pengelolaan organisasi santriwati. Santriwati Darul Hijrah secara aktif terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan kepesantrenan melalui organisasi santri. Bentuk karya ini tampak dalam dokumen program kerja, laporan pertanggungjawaban, tata tertib internal, serta pengelolaan kegiatan harian asrama yang dijalankan oleh santriwati sendiri di bawah bimbingan pengasuh. Keunggulan karya ini terletak pada kuatnya nilai kemandirian dan kebebasan yang bertanggung jawab, yang tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam sistem pengelolaan kehidupan santriwati.

Karya unggulan kedua adalah karya dakwah edukatif berbasis nilai Panca Jiwa, seperti muhadharah tematik, pidato keislaman, dan drama edukatif yang mengangkat nilai keikhlasan, ukhuwah, dan kesederhanaan. Karya dakwah ini

menjadi khas karena disusun dan disampaikan langsung oleh santriwati berdasarkan pengalaman hidup di pesantren. Dengan demikian, dakwah yang disampaikan bersifat kontekstual, membumi, dan mencerminkan internalisasi nilai yang autentik.

Karya unggulan ketiga adalah karya budaya disiplin dan etika santriwati, yang terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari seperti ketertiban asrama, budaya antre, kebersihan lingkungan, serta kepatuhan terhadap etiket pondok. Meskipun tidak selalu berbentuk produk fisik, karya ini merupakan hasil nyata dari pendidikan karakter yang konsisten. Budaya disiplin dan etika ini menjadi pembeda karena dibangun melalui kesadaran kolektif santriwati, bukan semata-mata kontrol eksternal.

Dengan demikian, karya unggulan santriwati Pondok Pesantren Darul Hijrah tidak hanya menunjukkan keterampilan teknis atau kreativitas sesaat, tetapi mencerminkan hasil pendidikan karakter yang utuh dan berkelanjutan. Karya kepemimpinan, dakwah edukatif, dan budaya disiplin santriwati menjadi ciri khas Darul Hijrah yang membedakannya dari pesantren lain serta memperkuat posisi penelitian ini dalam mengungkap keunikan integrasi nilai Panca Jiwa Pondok dalam pembentukan karakter santriwati.

C. Analisis Data

Setelah semua data di sajikan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap terhadap semua data yang di sajikan di atas yaitu Bentuk nilai-nilai Panca Jiwa Pondok yang diintegrasikan dalam kehidupan santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah. Strategi para pengasuh dan pendidik dalam

mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa ke dalam sistem pendidikan dan pembinaan karakter santriwati. Karakter yang terbentuk pada santriwati sebagai hasil dari integrasi nilai-nilai Panca Jiwa. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses integrasi nilai-nilai Panca Jiwa pada karakter santriwati.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, tampak bahwa Pondok Pesantren Darul Hijrah memiliki komitmen yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok kepada seluruh santriwati. Nilai-nilai tersebut meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, serta kebebasan yang bertanggung jawab. Keseluruhan nilai ini tidak sekadar menjadi slogan, tetapi benar-benar diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas pendidikan, pengasuhan, dan pembiasaan dalam kehidupan santriwati sehari-hari. Untuk memahami lebih dalam proses internalisasi nilai tersebut dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santriwati, data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan sejumlah perspektif teoretik yang relevan.

Pertama, proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam kehidupan santriwati dianalisis menggunakan teori Zamakhsyari Dhofier tentang tradisi pesantren. Menurutnya, pesantren merupakan komunitas religius yang membentuk kepribadian santri melalui sistem kehidupan yang menyatu, keteladanan kiai dan guru, serta tradisi yang berlangsung secara berkesinambungan.⁷ Dengan menggunakan perspektif ini, pembahasan akan menguraikan bagaimana budaya,

⁷ Sukma Inayah, *Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum di Pondok Pesantren Darul A'Mal Kota Metro*, UIN Jurai Siwo Lampung, 2025.

aturan, pembiasaan, dan suasana religius di Pondok Pesantren Darul Hijrah menjadi media penting dalam menanamkan nilai-nilai Panca Jiwa kepada santriwati.

Kedua, strategi para pengasuh dan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa ke dalam sistem pendidikan dan pembinaan karakter santriwati dianalisis menggunakan teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner. Teori ini menekankan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang beragam.⁸ Dengan menggunakan teori Gardner, analisis akan menyoroti bagaimana para pengasuh dan pendidik mengemas penanaman nilai melalui berbagai aktivitas belajar, pembiasaan, kegiatan keagamaan, sosial, dan organisasi sehingga menyentuh berbagai aspek kecerdasan santriwati.

Ketiga, karakter yang terbentuk pada santriwati sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Lickona menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui sinergi antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).⁹ Dengan menggunakan kerangka ini, pembahasan akan menguraikan bagaimana santriwati tidak hanya memahami nilai-nilai Panca Jiwa, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga melahirkan pribadi yang religius, mandiri, sederhana, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab.

⁸ Hamid Sakti Wibowo, *Howard Gardner: Sang pencetus teori multiple intelligences* (Tiram Media, 2024).

⁹ Zulkifli Sumantri dkk., “Integrasi Teori Lickona dan Kolb Dalam Pembentukan Karakter Dermawan Melalui Program Sedekah Harian: Studi Literatur,” *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian* 4, no. 10 (2025): 10079–88.

Dengan menggunakan ketiga perspektif teoretik tersebut, analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana nilai-nilai Panca Jiwa Pondok diinternalisasikan, strategi yang digunakan dalam proses tersebut, serta karakter yang terbentuk pada santriwati sebagai output pendidikan pesantren. Analisis selanjutnya akan disajikan secara sistematis sesuai fokus penelitian.

1. Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok yang diintegrasikan dalam kehidupan santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah

Pembahasan ini menguraikan temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori *Tradisi Pesantren* yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier. Teori tersebut menjelaskan bahwa watak dan karakter pesantren dibangun melalui tiga pilar utama: (1) kiai sebagai pusat nilai, (2) sistem pendidikan khas pesantren, dan (3) budaya kehidupan santri dalam komunitas total. Ketiga pilar ini menjadi kerangka analisis untuk memahami bagaimana nilai-nilai Panca Jiwa Pondok (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan bertanggung jawab) diintegrasikan dan diinternalisasikan dalam kehidupan santriwati.

Dhofier menegaskan bahwa posisi kiai dalam pesantren tidak hanya sebagai pengajar, tetapi simbol moral dan pusat otoritas keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: Nilai Panca Jiwa Pondok disampaikan secara langsung melalui Khutbatul Arsy, kuliah umum, dan nasihat harian. Pengasuh, ustadzah, dan mudabbirah menjadi role model dalam menampilkan keteladanan kesederhanaan, kedisiplinan, dan akhlak. Santriwati meniru perilaku guru sebagai bagian dari

proses *uswah* dan *ta'dzim*, sebagaimana dijelaskan Dhofier bahwa keteladanan adalah metode paling efektif dalam pendidikan pesantren. Kesesuaian dengan teori Dhofier sangat jelas: pembentukan karakter santri berakar pada keteladanan kiai dan guru, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Menurut Dhofier, pendidikan pesantren menggunakan metode khas seperti sorogan, bandongan, dan pembiasaan ibadah dengan suasana religius yang kuat. Temuan penelitian menunjukkan: Pesantren Darul Hijrah memadukan kurikulum formal dengan kurikulum kepondokan. Metode pembelajaran klasik digunakan untuk menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan kedisiplinan. Kegiatan seperti muhadharah, pramuka, piket kamar, shalat berjamaah, dan kajian kitab menjadi media integrasi nilai-nilai Panca Jiwa. Hal ini selaras dengan penjelasan Dhofier bahwa tradisi pendidikan pesantren tidak terpisah dari nilai moral yang melekat pada setiap aktivitas belajar, sehingga sistem pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Dhofier menekankan bahwa kekuatan utama pesantren terletak pada kehidupan kolektif santri selama 24 jam. Temuan penelitian mengungkapkan: Internalisasi nilai terjadi melalui rutinitas harian, mulai dari bangun tidur, ibadah, belajar, hingga tidur kembali. kesederhanaan dihidupkan melalui gaya hidup, fasilitas, makanan, serta pembatasan gadget. Ukuwah Islamiyah tumbuh melalui interaksi harian: saling membantu, belajar kelompok, piket bersama, dan musyawarah. Kemandirian ditanamkan melalui pengelolaan waktu, kebersihan kamar, pengurusan kebutuhan pribadi, dan penugasan organisasi. Kebebasan bertanggung jawab diwujudkan melalui aktivitas OSDA, latihan kepemimpinan,

kegiatan seni, dan ruang berekspresi yang diarahkan. Semua aspek ini sesuai dengan teori Dhofier bahwa pesantren merupakan *total institution*, yaitu lembaga dengan sistem kehidupan yang mencakup seluruh aspek pembentukan karakter santri.

Dalam *Tradisi Pesantren*, Dhofier menjelaskan bahwa disiplin di pesantren adalah mekanisme penting untuk: membentuk kemandirian, menumbuhkan tanggung jawab, mengembangkan ketahanan diri santri. Temuan penelitian memperkuat pandangan tersebut: Peraturan pondok (pembatasan gadget, target hafalan, kewajiban ibadah berjamaah) dirancang untuk melatih fokus, ketekunan, dan kesederhanaan. Sanksi edukatif diberikan secara bertahap, mengajarkan konsekuensi logis. Pengawasan oleh mudabbirah dan wali asuh membantu menjaga konsistensi pelaksanaan nilai. Dengan demikian, disiplin bukan hukuman, tetapi alat pedagogis sebagaimana dijelaskan oleh Dhofier.

Dhofier menyatakan bahwa pesantren memiliki nilai dasar berupa: kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, kebebasan yang bertanggung jawab, keikhlasan. Menariknya, nilai-nilai ini identik dengan Panca Jiwa Pondok yang dihidupkan di Darul Hijrah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut:

a. Terintegrasi dalam seluruh lini kegiatan

Mulai dari kegiatan akademik, ibadah, organisasi, asrama, hingga hubungan sosial di pondok pesantren darul hijrah.

b. Dipraktikkan dalam bentuk nyata

1) Keikhlasan → niat ibadah dan belajar

- 2) Kesederhanaan → pola hidup hemat dan tidak berlebihan
 - 3) Kemandirian → mengurus diri dan penguatan leadership
 - 4) Ukhuwah → solidaritas dan kerja sama
 - 5) Kebebasan bertanggung jawab → kreativitas yang terarah
- c. Ditetapkan sebagai identitas dan ruh pondok

Sesuai penjelasan Dhofier bahwa nilai moral pesantren menjadi “darah” dan karakter unik lembaga pesantren. Dhofier menekankan pentingnya simbolisme, ritual, dan suasana religius dalam membentuk kesadaran moral (moral consciousness). Temuan penelitian menunjukkan: Banner, slogan, kutipan nilai Panca Jiwa dipasang di kelas, masjid, asrama. Ritual Khutbatul Arsy, kegiatan kepondokan, dan agenda ibadah menjadi sarana penguatan nilai. Lingkungan fisik sederhana dan tertata memperkuat identitas kesederhanaan. ni semua sejalan dengan pandangan Dhofier bahwa pesantren mewariskan nilai dengan cara simbolis, ritualistik, dan kultural.

Berdasarkan integrasi data penelitian dengan teori Zamakhsyari Dhofier, dapat disimpulkan bahwa: Pondok Pesantren Darul Hijrah beroperasi sesuai dengan tradisi pesantren klasik, terutama dalam pembentukan karakter berbasis nilai. Panca Jiwa Pondok bukan sekadar nilai modern, tetapi kelanjutan dari sistem nilai yang diwariskan pesantren sejak dahulu, sebagaimana dikemukakan Dhofier. Metode internalisasi dan integrasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, disiplin, organisasi, dan kehidupan kolektif sepenuhnya selaras dengan karakteristik pesantren tradisional. Santriwati menunjukkan pembentukan karakter kuat

(keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, tanggung jawab) yang merupakan tujuan utama sistem pendidikan pesantren menurut Dhofier.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok di Pondok Pesantren Darul Hijrah merupakan wujud nyata dari apa yang digambarkan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren. Dhofier menegaskan bahwa pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga pusat pembentukan kepribadian (*personality center*) yang menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial melalui sistem kehidupan yang khas.

Menurut Dhofier, tradisi pesantren memiliki tiga unsur utama yang menjadi landasan pembentukan nilai, yaitu: (1) keteladanan kiai, (2) kehidupan berdisiplin dalam komunitas pesantren, dan (3) sistem pembelajaran yang menekankan pengamalan ajaran Islam. Ketiga aspek ini tampak hidup dan menyatu dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri, terutama dalam internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Berdasarkan data lapangan, nilai-nilai Panca Jiwa Pondok tidak hanya menjadi slogan moral, tetapi telah dihidupkan secara nyata dalam sistem kehidupan pesantren. Hal ini sejalan dengan pandangan Dhofier bahwa nilai-nilai dalam pesantren bersifat “*living values*” nilai yang tidak diajarkan melalui teori, melainkan dihidupkan melalui pengalaman sehari-hari, pembiasaan, dan keteladanan.

Kegiatan seperti Khutbatul Arsy dan kuliah kepondokan mencerminkan fungsi tradisional pesantren sebagai wahana ta'dib (pendidikan adab). Pada kegiatan tersebut, para pimpinan pondok berperan sebagaimana fungsi kyai dalam konsep Dhofier sebagai figur moral dan sumber nilai. Melalui tausiyah, nasihat, dan teladan hidup, pimpinan pondok menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab spiritual kepada seluruh santriwati.

Dhofier menekankan bahwa dalam pesantren, pendidikan moral tidak terpisah dari pengalaman hidup santri. Hal ini tampak pada Darul Hijrah, di mana santriwati dilatih untuk mengalami nilai, bukan sekadar memahaminya. Misalnya, nilai keikhlasan ditanamkan melalui kegiatan piket, kerja bakti, dan pengabdian tanpa pamrih; sedangkan nilai kesederhanaan diwujudkan dalam pola hidup hemat, disiplin, dan menahan diri dari perilaku konsumtif. Dengan demikian, bentuk nilai-nilai Panca Jiwa Pondok di Darul Hijrah menunjukkan kesinambungan dengan tradisi pesantren sebagaimana dijelaskan Dhofier, di mana nilai dan karakter dibentuk melalui pembiasaan (*habitual learning*) dan internalisasi berlapis: kognitif, afektif, dan moral-praktis.

Zamakhsyari Dhofier menggambarkan bahwa sistem pendidikan pesantren bersifat komprehensif mencakup pengajaran, pembimbingan moral, dan pengasuhan spiritual. Proses pendidikan di pesantren bukan hanya berlangsung di kelas, tetapi juga dalam seluruh aktivitas hidup sehari-hari di bawah pengawasan langsung para guru dan pengasuh.

Dalam konteks Darul Hijrah, strategi pengasuh dan pendidik sangat mencerminkan pandangan Dhofier tersebut. Pengasuh berperan sebagai murabbi yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan mengawasi perilaku santriwati secara menyeluruh. Proses integrasi nilai dilakukan melalui pembiasaan (habituation), keteladanan (uswah hasanah), dan simbolisasi nilai (hidden curriculum) seperti pemasangan slogan “Ikhlas Beramal karena Allah” dan “Hidup Sederhana adalah Kemuliaan.”

Dhofier menjelaskan bahwa hubungan guru-santri di pesantren bersifat spiritual dan moral. Hal ini terlihat jelas di Darul Hijrah, di mana santriwati meneladani perilaku para ustazah dalam hal kesederhanaan, disiplin, dan kemandirian. Pengasuh pondok tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi menanamkan nilai-nilai melalui interaksi personal yang intens sebagaimana konsep ta’dib dalam tradisi pesantren. Dengan demikian, strategi integrasi nilai di Darul Hijrah menggambarkan penerapan nyata prinsip Dhofier tentang pendidikan holistik pesantren: mendidik melalui keteladanan, lingkungan sosial, dan sistem pembiasaan yang berkesinambungan.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, salah satu keberhasilan sistem pendidikan pesantren adalah kemampuannya membentuk karakter khas santri yang ditandai oleh sikap ikhlas, sederhana, disiplin, mandiri, serta memiliki solidaritas sosial tinggi. Karakter inilah yang menjadi ciri utama alumni pesantren di Indonesia. Hasil penelitian di Darul Hijrah menunjukkan bahwa karakter santriwati mencerminkan seluruh nilai inti Panca Jiwa Pondok. Mereka menunjukkan keikhlasan dalam beramal, kesederhanaan dalam hidup, kemandirian dalam bertindak, ukhuwah

dalam berinteraksi, serta kebebasan yang bertanggung jawab dalam mengambil keputusan.

Karakter ini sesuai dengan apa yang digambarkan Dhofier sebagai santri ethos etos moral yang dibangun melalui keseimbangan antara ketiaatan kepada guru, kedisiplinan hidup, dan semangat mencari ilmu yang diniatkan sebagai ibadah. Dengan demikian, karakter santriwati Darul Hijrah merupakan wujud konkret dari hasil pembentukan nilai berbasis tradisi pesantren yang berakar pada sistem moral Islam dan pandangan hidup kyai.

Dhofier menekankan bahwa keberhasilan pendidikan nilai di pesantren tidak terlepas dari peran lingkungan sosial religius (*religious milieu*). Lingkungan pondok berfungsi sebagai komunitas moral yang menciptakan suasana keagamaan yang kental, di mana setiap perilaku individu selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Faktor pendukung yang ditemukan di Darul Hijrah antara lain: Keteladanan pengasuh, yang menjadi sumber moralitas utama. Lingkungan religius yang kondusif, dengan aktivitas keagamaan rutin seperti tadarus, muhadharah, dan muhasabah. Sistem evaluasi karakter yang berkelanjutan, melalui Raport Karakter yang menilai aspek moral dan sosial santriwati.

Perspektif Zamakhsyari Dhofier, penyampaian etiket menjelang liburan mencerminkan karakteristik pendidikan pesantren yang menekankan pembinaan adab dan akhlak melalui tradisi dan otoritas moral pengasuh. Dalam tradisi pesantren, pendidikan tidak berhenti pada ruang dan waktu tertentu, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan santri, termasuk ketika santri berada di luar

lingkungan pesantren. Penyampaian etiket berfungsi sebagai bentuk perpanjangan kontrol moral pesantren ke ruang sosial yang lebih luas, sehingga identitas santri tetap terjaga.

Dengan demikian, penyampaian etiket menjelang liburan tidak sekadar bersifat administratif atau seremonial, tetapi merupakan bagian integral dari sistem internalisasi nilai dan pembentukan karakter santriwati. Kegiatan ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Hijrah memandang pendidikan karakter sebagai proses berkelanjutan yang menuntut konsistensi antara nilai, sikap, dan perilaku santriwati, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.

Sementara itu, faktor penghambat sebagaimana disebutkan dalam wawancara meliputi pengaruh media sosial, latar belakang santriwati yang beragam, dan keterbatasan pendampingan personal. Dalam perspektif Dhofier, tantangan ini merupakan konsekuensi dari modernisasi yang mulai menyentuh kehidupan pesantren. Namun, kekuatan sistem nilai pesantren yang adaptif dan berbasis spiritual menjadikan pesantren tetap mampu mempertahankan tradisinya tanpa kehilangan relevansi sosial.

Berdasarkan teori Zamakhsyari Dhofier dan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok di Pondok Pesantren Darul Hijrah merupakan kelanjutan dari tradisi moral dan spiritual pesantren klasik yang masih lestari hingga kini. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan ukhuwah bukan sekadar warisan budaya, melainkan sistem nilai yang terus direproduksi melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal.

Dengan mengacu pada pandangan Dhofier, Darul Hijrah berperan sebagai lembaga reproduksi tradisi Islam tempat berlangsungnya proses pewarisan nilai dan karakter Islami melalui pembiasaan, keteladanan, dan kehidupan kolektif yang teratur. Melalui proses tersebut, Panca Jiwa Pondok menjadi identitas moral sekaligus mekanisme pembentuk kepribadian santriwati Darul Hijrah.

2. Strategi para pengasuh dan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa ke dalam sistem pendidikan dan pembinaan karakter santriwati.

Berdasarkan hasil wawancara dan telaah dokumen, dapat dipahami bahwa strategi pengasuh dan pendidik Pondok Pesantren Darul Hijrah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok yang mencakup keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab sangat relevan dengan konsep Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner.

Menurut Gardner, setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berkembang secara berbeda, dan pendidikan harus memberi ruang bagi pengembangan semua potensi tersebut. Dalam konteks pesantren, strategi pembinaan yang diterapkan pengasuh dan pendidik di Darul Hijrah terbukti memfasilitasi perkembangan beragam kecerdasan baik spiritual, sosial, intrapersonal, maupun kinestetik yang pada akhirnya membentuk kepribadian utuh santriwati.

- a. Pembiasaan dan Keteladanan (*Uswah Hasanah*): Penguanan Kecerdasan Intrapersonal dan Moral-Spiritual

Strategi pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh para ustadzah dan pengasuh mencerminkan pengembangan kecerdasan intrapersonal dan spiritual dalam teori Gardner. Kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan kemampuan memahami diri, mengendalikan emosi, dan menumbuhkan kesadaran moral. Melalui pembiasaan seperti shalat berjamaah, piket kebersihan, dan kegiatan ibadah bersama, santriwati dilatih untuk mengenal diri mereka dalam relasi dengan Tuhan dan lingkungannya. Keteladanan guru dalam hal keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab memperkuat pemahaman santriwati terhadap nilai-nilai moral Islam.

Dalam kerangka Multiple Intelligences, strategi ini menumbuhkan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yang tidak secara eksplisit disebutkan oleh Gardner, namun kemudian diakui sebagai perluasan dari intrapersonal intelligence. Santriwati tidak hanya belajar memahami konsep nilai, tetapi menginternalisasikannya melalui refleksi batin dan praktik keseharian.

b. Integrasi Nilai ke dalam Kurikulum Pembelajaran: Pengembangan Kecerdasan Linguistik, Logis, dan Interpersonal

Integrasi nilai-nilai Panca Jiwa ke dalam kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Hijrah memperlihatkan penerapan kecerdasan linguistik dan logis-rasional (*verbal-linguistic* dan *logical-mathematical intelligence*). Guru mengaitkan ajaran agama dengan konteks kehidupan santriwati melalui diskusi, tafsir, dan kajian kitab. Pendekatan ini melatih kemampuan santriwati dalam menalar, menganalisis, dan mengungkapkan gagasan moral secara rasional dan

komunikatif. Proses belajar yang berbasis nilai mendorong mereka berpikir kritis dan mampu mengaitkan konsep akhlak dengan pengalaman nyata.

Selain itu, kegiatan pembelajaran yang bersifat interaktif menumbuhkan kecerdasan interpersonal, karena guru dan santriwati berinteraksi dalam suasana penuh empati dan dialog. Dengan demikian, pengintegrasian nilai keikhlasan, kemandirian, dan ukhuwah tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial dan komunikasi moral.

c. Pembinaan Asrama dan Pengawasan Harian: Penguatan Kecerdasan Interpersonal dan Kinestetik

Kehidupan asrama menjadi ruang nyata pembentukan karakter, di mana seluruh aspek nilai Panca Jiwa dijalankan secara langsung. Dalam teori Gardner, praktik ini sangat mendukung perkembangan kecerdasan interpersonal, yakni kemampuan menjalin hubungan dan memahami orang lain. Melalui kegiatan gotong royong, piket, dan musyawarah asrama, santriwati dilatih untuk bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan empati sosial. Aktivitas fisik seperti kerja bakti dan kegiatan keterampilan juga melatih kecerdasan kinestetik, di mana santriwati belajar mengekspresikan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kesederhanaan melalui tindakan nyata. Pembinaan harian oleh musyrifah berfungsi sebagai bimbingan emosional yang memperkuat keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif. Strategi ini mencerminkan pendekatan pendidikan holistik yang mengembangkan kecerdasan sosial dan moral secara bersamaan.

d. Pendekatan Partisipatif dan Organisasi Santriwati: Pengembangan Kecerdasan Interpersonal, Kepemimpinan, dan Eksistensial

Pemberian kesempatan kepada santriwati untuk aktif dalam organisasi seperti OSDA, kegiatan sosial, dan kepanitiaan mencerminkan penerapan konsep Gardner tentang interpersonal intelligence kemampuan memahami dan memotivasi orang lain serta existential intelligence, yaitu kemampuan berpikir reflektif tentang makna hidup, nilai, dan tanggung jawab moral. Melalui partisipasi dalam organisasi, santriwati belajar tentang kepemimpinan, kerja tim, dan pengambilan keputusan. Nilai ukhuwah dan kebebasan yang bertanggung jawab diterapkan melalui kegiatan ini, menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan kontribusi diri terhadap lingkungan pesantren.

Kegiatan partisipatif juga menumbuhkan kecerdasan eksistensial karena santriwati diajak memahami makna ibadah dan kepemimpinan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan sesama manusia. Hal ini memperkuat karakter spiritual dan sosial mereka secara bersamaan.

e. Pembinaan Spiritual dan Emosional: Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Emosional

Kegiatan dzikir, pengajian, muhasabah, dan tahajud berjamaah menunjukkan adanya penanaman nilai keikhlasan dan kesederhanaan yang mendalam. Dalam kerangka teori Gardner, strategi ini berhubungan dengan pengembangan kecerdasan intrapersonal dan spiritual kemampuan memahami perasaan, tujuan hidup, dan hubungan dengan Tuhan. Dialog antara guru dan

santriwati dalam suasana kekeluargaan membantu mereka mengelola emosi dan membangun emotional intelligence (yang merupakan perluasan dari interpersonal-intrapersonal domain dalam teori Gardner). Santriwati belajar mengontrol diri, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang sehat secara emosional dan sosial. Dengan demikian, pembinaan spiritual dan emosional menjadi sarana pembentukan karakter yang berakar pada kesadaran batin dan empati sosial dua aspek penting dalam kerangka kecerdasan majemuk Gardner.

Berdasarkan teori Howard Gardner, dapat disimpulkan bahwa strategi pengasuh dan pendidik di Pondok Pesantren Darul Hijrah Puteri merupakan bentuk implementasi pendidikan yang mengembangkan berbagai jenis kecerdasan secara seimbang. Kecerdasan intrapersonal dikembangkan melalui refleksi, ibadah, dan pembinaan pribadi. Kecerdasan interpersonal tumbuh melalui organisasi, kerja sama, dan kehidupan asrama. Kecerdasan linguistik dan logis dilatih melalui kajian kitab dan pembelajaran berbasis nilai. Kecerdasan kinestetik terbentuk melalui praktik sosial dan aktivitas fisik di pondok. Kecerdasan spiritual dan eksistensial diperkuat melalui kegiatan dzikir, tahajud, dan penghayatan makna kehidupan pesantren.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hijrah tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga mengembangkan potensi majemuk santriwati secara integral menciptakan individu yang cerdas secara spiritual, emosional, sosial, dan moral. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok di Darul Hijrah dapat dipandang sebagai wujud konkret dari pendidikan berbasis multiple intelligences, di mana setiap strategi pembinaan

diarahkan untuk menumbuhkan keseimbangan antara pengetahuan, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial.

3. Karakter yang terbentuk pada santriwati sebagai hasil dari integrasi nilai-nilai Panca Jiwa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen Raport Karakter Pondok Pesantren Darul Hijrah, ditemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab berhasil membentuk karakter santriwati yang religius, disiplin, dan berintegritas. Temuan ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter harus melibatkan tiga dimensi utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut membentuk sistem pendidikan moral yang utuh dan saling berhubungan.

a. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral): Pemahaman Nilai Panca Jiwa Pondok

Menurut Lickona, pendidikan karakter harus dimulai dengan memberikan pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai moral yang akan ditanamkan. Dalam konteks Pondok Pesantren Darul Hijrah, dimensi moral knowing diwujudkan melalui proses pembelajaran formal dan nonformal yang menjelaskan makna dan urgensi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok. Santriwati memahami makna keikhlasan sebagai landasan ibadah dan amal, kesederhanaan sebagai bentuk pengendalian diri, kemandirian sebagai tanggung jawab personal, ukhuwah sebagai wujud solidaritas

sosial, dan kebebasan bertanggung jawab sebagai cara berpikir kritis dalam koridor nilai Islam.

Santriwati mengetahui makna keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, dan kebebasan bertanggung jawab karena nilai ini diperkenalkan melalui: pengajian akhlak, kuliah kepondokan, khutbatul arsy, pembinaan asrama, simbol-simbol nilai di lingkungan pondok.

Nilai Panca Jiwa diintegrasikan dalam materi pelajaran seperti akhlak, tafsir, dan kajian kitab, sehingga santriwati memahami dasar-dasar moral Islam secara intelektual. Kegiatan seperti kuliah kepondokan, khutbatul arsy, tausiyah pimpinan, dan kajian kitab menjadi media penyampaian nilai-nilai moral. Melalui kegiatan tersebut, para pengasuh menjelaskan dasar normatif dari setiap nilai baik dari dalil Al-Qur'an, hadis, maupun keteladanan kyai.

Santriwati memahami bahwa perilaku buruk seperti malas, konsumtif, atau tidak disiplin bertentangan dengan nilai Panca Jiwa. Pemahaman ini adalah bagian dari moral reasoning yang ditegaskan Lickona. Santriwati telah mencapai tahap Moral Knowing karena mereka mengetahui apa yang baik, mengapa hal itu baik, dan bagaimana melakukannya. Dengan demikian, dimensi moral knowing terlihat kuat karena seluruh warga pondok memahami secara konseptual bahwa nilai-nilai Panca Jiwa merupakan pedoman perilaku sehari-hari, bukan sekadar simbol moralitas.

b. *Moral Feeling* (Perasaan Moral): Pembiasaan dan Keteladanan sebagai Penumbuh Sensitivitas Nilai

Komponen kedua menurut Lickona adalah moral feeling, yaitu aspek afektif yang menumbuhkan empati, rasa malu berbuat salah, dan dorongan batin untuk berbuat baik. Dalam lingkungan pesantren, aspek ini dihidupkan melalui sistem pembiasaan dan keteladanan yang terus-menerus dilakukan oleh para pengasuh, ustazah, dan senior. Santriwati tidak hanya diajarkan nilai, tetapi juga merasakan nilai tersebut melalui pengalaman nyata dalam kehidupan asrama. Misalnya, mereka diajak untuk bekerja sama dalam kegiatan gotong royong, berbagi dengan teman yang kesulitan, dan saling menasihati dengan lembut. Pengalaman ini menumbuhkan rasa empati dan solidaritas, sesuai dengan nilai ukhuwah Islamiyah.

Selain itu, nilai keikhlasan terbentuk ketika santriwati menjalankan tugas-tugas pondok tanpa pamrih, seperti menjaga kebersihan lingkungan atau menjadi panitia kegiatan pondok. Pengasuh sering menegaskan bahwa amal yang dilakukan dengan tulus akan bernilai ibadah. Hal ini memperkuat perasaan moral yang menjadi dasar perilaku jujur, sabar, dan tangguh.

Dalam kerangka teori Lickona, Darul Hijrah berhasil menumbuhkan moral feeling melalui pembiasaan dan pengalaman sosial yang berulang, sehingga santriwati tidak hanya tahu mana yang benar, tetapi juga merasa terdorong untuk melakukannya. Dalam teori Lickona, karakter tidak hanya tentang pengetahuan tetapi mengembangkan hati dan emosi moral. Data menunjukkan bahwa santriwati Darul Hijrah memiliki perasaan moral yang kuat, misalnya:

- 1) Keikhlasan sebagai Sikap Hati

Santriwati mengerjakan tugas tanpa mengeluh, memiliki niat ibadah, dan menerima tanggung jawab dengan lapang dada. Hal ini menunjukkan terbentuknya: kesadaran hati, empati, sikap menerima, keikhlasan sebagai nilai intrinsik.

2) Kesederhanaan dan Qana'ah

Perasaan nyaman dan bangga hidup sederhana menunjukkan bahwa santriwati mencintai kesederhanaan, bukan hanya mengikutinya karena aturan.

3) Rasa Solidaritas dan Ukhuwah

Data menunjukkan santriwati memiliki rasa peduli, senang membantu, dan tidak tega melihat temannya kesulitan. Ini merupakan bentuk compassion yang ditekankan Lickona.

4) Tanggung Jawab dan Rasa Memiliki

Santriwati menunjukkan kepedulian terhadap kamar, kelas, dan tugas piket. Mereka ingin melakukannya dengan baik. Ini sesuai dengan aspek moral commitment dalam teori Lickona. Nilai Panca Jiwa telah masuk pada level Moral Feeling, tidak sekadar diketahui tetapi dihayati sebagai kebutuhan batin.

c. *Moral Action* (Tindakan Moral): Implementasi Nilai Panca Jiwa dalam Perilaku Sehari-hari

Tahap ketiga dalam teori Lickona adalah moral action, yaitu penerapan nilai dalam tindakan nyata. Berdasarkan data lapangan, tindakan moral santriwati terlihat jelas dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok. Santriwati menunjukkan keikhlasan dalam melaksanakan tugas tanpa mengeluh,

kesederhanaan dalam berpakaian dan bersikap, kemandirian dalam mengurus kebutuhan pribadi, serta ukhuwah dalam kerja sama kelompok. Mereka juga menerapkan kebebasan yang bertanggung jawab dengan berani menyampaikan pendapat secara sopan dan menghargai keputusan bersama.

Lickona menegaskan bahwa karakter sejati adalah “*doing the right thing even when no one is watching.*” Temuan menunjukkan tindakan nyata santriwati sesuai nilai Panca Jiwa:

- 1) Tindakan Ikhlas: menjalankan tugas tanpa mengeluh, menerima keputusan dengan lapang dan konsisten ibadah.
- 2) Perilaku Sederhana : hidup hemat, tidak berlebihan dalam berpakaian, mengendalikan diri dari perilaku konsumtif.
- 3) Tindakan Mandiri dan Disiplin : mampu mengurus kebutuhan sendiri, mengatur waktu dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain.
- 4) Perilaku Ukhwah: saling membantu, menghargai sesama, menyelesaikan masalah melalui musyawarah, gotong royong.
- 5) Kebebasan Bertanggung Jawab: berani menyampaikan pendapat secara sopan, mampu mengambil keputusan dan mematuhi aturan tanpa paksaan.

Santriwati tidak hanya memahami nilai, tetapi melakukan nilai tersebut. Ini menandakan pencapaian tingkat Moral Action dalam teori Lickona. Selain itu, sistem Raport Karakter menjadi bentuk konkret dari moral action evaluation dalam

perspektif Lickona. Penilaian karakter ini membantu santriwati merefleksikan perilaku mereka, menumbuhkan kesadaran diri, dan memperbaiki kekurangan melalui bimbingan ustazah. Dari perspektif Lickona, tahap moral action di pesantren ini menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter yang tidak berhenti pada pengetahuan atau emosi moral, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata yang konsisten dengan nilai Islam.

Pondok Pesantren Darul Hijrah berhasil mengintegrasikan tiga aspek utama teori Lickona knowing, feeling, dan action dalam sistem pembinaan karakter. Moral knowing dibangun melalui kegiatan edukatif seperti khutbah, kajian kitab, dan kuliah kepondokan. Moral feeling ditanamkan melalui pengalaman sosial, kegiatan ibadah, dan keteladanan pengasuh. Moral action diwujudkan melalui perilaku disiplin, mandiri, dan tanggung jawab yang diamati dalam keseharian santriwati.

Integrasi ini menghasilkan karakter khas santriwati yang kuat secara spiritual dan sosial: ikhlas, sederhana, mandiri, berjiwa ukhuwah, serta bebas dalam koridor tanggung jawab. Proses internalisasi yang dilakukan secara berulang dan konsisten membuat nilai-nilai Panca Jiwa tidak hanya menjadi doktrin, tetapi juga membentuk habitus moral yang melekat dalam diri santriwati.

Menurut Lickona, pendidikan karakter yang ideal adalah pendidikan yang menumbuhkan moral community sebuah lingkungan yang menumbuhkan nilai-nilai bersama melalui interaksi dan teladan. Lingkungan pesantren Darul Hijrah Puteri sepenuhnya mencerminkan hal tersebut. Kehidupan santriwati dibangun atas dasar nilai-nilai Panca Jiwa yang menjadi ruh komunitas pesantren. Ketika nilai

tersebut diinternalisasi, terbentuklah atmosfer moral yang menumbuhkan keikhlasan, kesederhanaan, dan ukhuwah sebagai kebiasaan kolektif. Hal ini sejalan dengan konsep Lickona bahwa karakter tidak dibentuk secara instan, tetapi melalui proses sosial yang konsisten dan terarah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Darul Hijrah telah mewujudkan sistem pendidikan karakter holistik sebagaimana dikehendaki oleh teori Thomas Lickona. Nilai moral tidak hanya diketahui, tetapi dirasakan dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari, sehingga membentuk karakter santriwati yang beriman, berakhlak, dan berintegritas tinggi.

Lickona menegaskan bahwa karakter tidak akan terbentuk tanpa lingkungan moral yang kondusif. Dokumen menunjukkan bahwa pondok menyediakan lingkungan moral yang kuat melalui: pembiasaan harian, pengawasan musyrifah, keteladanan guru, komunitas hidup 24 jam, sistem disiplin bertahap, raport karakter sebagai evaluasi moral. Semua ini merupakan praktik pendidikan karakter yang selaras dengan pandangan Lickona bahwa sekolah harus memiliki budaya moral yang hidup dalam keseharian.

Thomas Lickona menyebut keteladanan sebagai strategi terpenting dalam pendidikan karakter. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa: ustazah menunjukkan kesederhanaan dalam perilaku, musyrifah mencontohkan kedisiplinan, pengasuh menunjukkan keikhlasan dalam mengajar, pimpinan

pondok menjadi model perilaku moral. Keteladanan ini adalah inti pendidikan karakter menurut Lickona.

Lickona menekankan pentingnya evaluasi karakter yang sistematis. Dalam data dokumen terdapat bukti implementasi prinsip ini: Raport Karakter disusun berdasarkan indikator moral yang jelas, seperti: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, tanggung jawab. Observasi dilakukan secara berkelanjutan oleh musyrifah. Evaluasi menjadi kesempatan pembinaan dan motivasi moral. Ini sangat sesuai dengan character assessment yang digagas Lickona.

Berdasarkan teori Thomas Lickona, karakter santriwati di Pondok Pesantren Darul Hijrah terbentuk melalui: Moral Knowing, Santriwati memahami nilai Panca Jiwa secara konseptual dan rasional. Moral Feeling, Nilai tersebut dihayati, dicintai, dan menjadi bagian dari motivasi batin. Moral Action, Santriwati menunjukkan perilaku nyata yang sesuai dengan nilai Panca Jiwa. Selain itu, faktor pendukung sesuai teori Lickona juga ditemukan: keteladanan, pembiasaan, lingkungan moral yang kuat, sistem disiplin yang mendidik, penilaian karakter berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi nilai Panca Jiwa Pondok di Darul Hijrah sepenuhnya sejalan dengan model pendidikan karakter Lickona dan mencerminkan keberhasilan pembinaan karakter secara komprehensif.

Penyampaian etiket kepada santriwati menjelang masa liburan di Pondok Pesantren Darul Hijrah merupakan bagian dari strategi pendidikan karakter yang terencana dan berkelanjutan. Dalam perspektif Thomas Lickona, kegiatan ini dapat dipahami sebagai upaya membangun karakter santriwati melalui integrasi antara

pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Melalui pembacaan etiket, santriwati diberikan pemahaman yang jelas mengenai nilai, norma, dan batasan perilaku yang harus dijaga selama berada di luar lingkungan pondok. Pemahaman ini membentuk kesadaran kognitif santriwati tentang apa yang benar dan salah dalam konteks kehidupan sosial dan religius.

Lebih lanjut, penyampaian etiket juga berfungsi membangun *moral feeling*, yaitu kesadaran batin dan sikap emosional santriwati terhadap nilai-nilai yang dianut pondok. Penekanan pada menjaga nama baik pondok, menghormati orang tua, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah menumbuhkan rasa tanggung jawab, malu berbuat salah, dan dorongan untuk berperilaku sesuai nilai-nilai Islam. Dengan demikian, santriwati tidak hanya mengetahui aturan, tetapi juga memiliki ikatan emosional dan komitmen moral terhadap nilai tersebut.

Pada tahap *moral action*, etiket menjadi pedoman praktis yang mendorong santriwati untuk mengimplementasikan nilai-nilai Panca Jiwa Pondok secara nyata selama masa liburan. Kebebasan yang diperoleh santriwati saat berada di luar pondok diarahkan agar tetap berada dalam koridor tanggung jawab moral. Hal ini sejalan dengan nilai kebebasan yang bertanggung jawab dalam Panca Jiwa Pondok, di mana santriwati dilatih untuk mengambil keputusan secara mandiri sekaligus mempertanggungjawabkan setiap perilaku yang dilakukan.